DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

(Studi Multi Situs di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun)

TESIS

Oleh:

ZAHROTUN NI'MAH

NIM. 505230045

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Ni'mah, Zahrotun. 2025. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multi Situs di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun).* **Tesis**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A., Pembimbing 2: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata kunci: Desain, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Multikultural.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sikap intoleran peserta didik di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih didapati sikap intoleran pada peserta didik seperti mengejek teman karena berbeda suku, tidak mau berteman karena berbeda budaya, mengucilkan temannya karena perbedaan agama, bahkan enggan berteman karena perbedaan bahasa. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan salah satu cara untuk mengajarkan keberagaman, yang memerlukan rasionalisasi etika, intelektual, sosial, dan pragmatis agar mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.

Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan pendekatan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan latar belakang penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun. 2) Menganalisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun. 3) Menganalisis hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terhadap pemahaman dan sikap siswa tentang keberagaman di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.

Hasil penelitian menunjukkan SD Immersion Ponorogo maupun SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil yang diperoleh dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural berdampak pada pemahaman dan sikap siswa akan keberagaman. Pemahaman siswa akan keberagaman tidak hanya diperoleh melalui proses pembelajaran, tetapi juga dari lingkungan sekolah yang beragam dan inklusif. Sikap menghargai keberagaman diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berteman dengan teman dari berbagai latar belakang, menjalin komunikasi dengan penyandang disabilitas, serta menghormati hari besar keagamaan agama lain.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Zahrotun Ni'mah, NIM 505230045** dengan judul: ***"Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multi Situs di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun)"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 6 Maret 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.	**Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I**
NIP. 197404181999031002	**NIP. 197306250033121002**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Zahrotun Ni'mah, NIM 505230045, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***"Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multi Situs di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun)"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 16 April 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	**Nur Kholis, Ph.D.** **NIP. 197106231998031002** Ketua Sidang		22/4 2025
2.	**Dr. Basuki, M.Ag.** **NIP. 197210102003121003** Penguji Utama		22/4 2025
3.	**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.** **NIP. 197404181999031002** Penguji Kedua		23/4 2025
4.	**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.** **NIP. 197306250033121002** Sekretaris		22-4-2025

Ponorogo, 23 April 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Zahrotun Ni'mah
NIM	:	505230045
Fakultas	:	Pascasarjana
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multi Situs di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun)

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 April 2025

Penulis

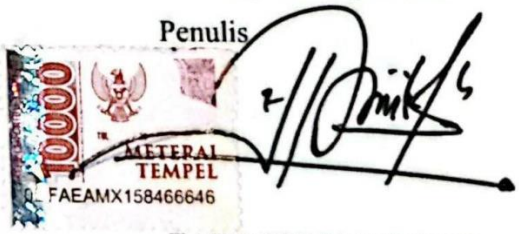

ZAHROTUN NI'MAH

NIM. 505230045

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya **Zahrotun Ni'mah NIM 505230045, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multi Situs di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun)"***, ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 5 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,

ZAHROTUN NI'MAH

NIM. 505230045

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....
ABSTRAK ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **iii**
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Terdahulu 8
F. Definisi Operasional 15
G. Sistematika Pembahasan 16
BAB II KAJIAN TEORETIK **18**
A. Desain Pembelajaran 18
B. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural 23
1. Pendidikan Agama Islam 23
2. Pendidikan Multikultural 25
3. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural 29
C. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural 37
1. Perencanaan 37
2. Pelaksanaan 40
3. Evaluasi 42
BAB III METODE PENELITIAN **47**
A. Metode dan Pendekatan 47
B. Data dan Sumber Data 48
C. Teknik Pengumpulan Data 49

D. Teknik Analisis Data 52
E. Pengecekan Keabsahan Data 54
F. Tahap Penelitian 56
BAB IV LATAR BELAKANG DITERAPKANNYA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SD IMMERSION PONOROGO DAN SD NASIONAL TIGA BAHASA MITRA HARAPAN MADIUN 57
A. Paparan Data 57
B. Analisis Data 62
BAB V PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SD IMMERSION PONOROGO DAN SD NASIONAL TIGA BAHASA MITRA HARAPAN MADIUN 69
A. Paparan Data 69
B. Analisis Data 76
BAB VI HASIL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SD IMMERSION PONOROFO DAN SD NASIONAL TIGA BAHASA MITRA HARAPAN MADIUN TERHADAP PEMAHAMAN DAN SIKAP SISWA TENTANG KEBERAGAMAN 85
A. Paparan Data 85
B. Analisis Data 92
BAB VII PENUTUP 98
A. Kesimpulan 98
B. Saran 99
DAFTAR PUSTAKA 101

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama.[1] Keberagaman ini memberikan warna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Namun di sisi lain, keberagaman ini juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik.[2] Fenomena-fenomena yang muncul akibat keberagaman ini diharapkan akan diadakan upaya-upaya pembangunan untuk menghadapi fenomena tersebut dan mengangkat citra Islam yang sebenarnya di berbagai bidang, baik sosial, politik, budaya, ekonomi, maupun pendidikan.

Di bidang pendidikan, keberagaman merujuk pada adanya perbedaan latar belakang budaya, agama, etnis, bahasa, gender, kemampuan, dan status sosial ekonomi di dalam lingkungan pendidikan.[3] Keberagaman ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan untuk menciptakan sistem yang inklusif, adil, dan mampu memfasilitasi kebutuhan semua peserta didik. Di lingkungan sekolah yang memiliki siswa dari latar belakang berbeda, baik dari segi agama, budaya, maupun etnis, menghadapi tantangan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan.[4]

Namun, pada saat ini masih ditemukan sikap intoleran peserta didik di sekolah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Direktur Eksekutif SETARA Institute, yang termuat dalam metrotvnews.com bahwa Sebagian siswa beralih

---

[1] Muta'alim et al., *Keanekaragaman Budaya, Bahasa, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia: Resolusi, Pergeseran, Pemertahanan, Dan Konservasi Kearifan Lokal Di Indonesia* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022), 1.

[2] Saortua Marbun, "Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2023): 20, https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897.

[3] Muta'alim et al., *Keanekaragaman Budaya, Bahasa, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia: Resolusi, Pergeseran, Pemertahanan, Dan Konservasi Kearifan Lokal Di Indonesia,* 5.

[4] Dita Dzata Mirrota, "Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Inklusi," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 89–101, https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423.

dari kategori pasif ke kategori aktif, terbukti dari angkanya yang meningkat dari 2,4% pada tahun 2016 menjadi 5% pada tahun 2023. Begitu pula pada kategori terekspos, terjadi peningkatan dari 0,3% menjadi 0,6%.[5] Dari hasil survei tersebut ditemukan sebanyak 51,6% peserta didik sepakat untuk memilih ketua OSIS yang seagama meskipun berbeda ras dan etnis.[6] Hal tersebut menunjukkan bahwa masih didapati sikap intoleran pada peserta didik seperti mengejek teman karena berbeda suku, tidak mau berteman karena berbeda budaya, mengucilkan temannya karena perbedaan agama, bahkan enggan berteman karena perbedaan bahasa.[7]

Selain itu sikap intoleran lain yang ditemukan adalah aksi perundungan (*bullying*). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 17 kejadian perundungan pada tahun 2021 di semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas.[8] Berdasarkan pemberitaan yang termuat di tirto.id pada Oktober 2024 lalu, bahwa siswa kelas 3 Sekolah Dasar di Yogyakarta mengalami *bullying* oleh teman sekelasnya.[9] Aksi *bullying* terjadi selama tiga tahun, hingga menyebabkan patah tulang lengan kanan pada korban.[10]

Dari sini terlihat bahwa di sekolah, Pendidikan Agama Islam belum digunakan sepenuhnya untuk menanamkan pemahaman tentang pluralitas.

---

[5] Siti Yona Hukmana, "Peningkatan Radikalisme Siswa Ditemukan Di 5 Kota," metrotvnews.com, 2023, https://www.metrotvnews.com/read/NP6CZM15-peningkatan-radikalisme-siswa-ditemukan-di-5-kota.

[6] Syafira Khairani, "Kelindan Intoleransi Dan Pentingnya Pendidikan Inklusif Di Era Pasca Kebenaran (Post-Truth)," infid.org, 2023, https://infid.org/kelindan-intoleransi-dan-pentingnya-pendidikan-inklusif-di-era-pasca-kebenaran-post-truth/.

[7] Tsania Rahma et al., "Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution?," *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism* 1, no. 1 (2022): 37, https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878.

[8] Humas UNESA, "Bullying Marak Di Sekolah, Pakar Psikologi Anak UNESA Ungkap Penyebab Dan Solusinya," unesa.ac.id, 2022, https://www.unesa.ac.id/bullying-marak-di-sekolah-pakar-psikologi-anak-unesa-ungkap-penyebab-dan-solusinya.

[9] Siti Fatimah, "Siswa Kelas 3 SD Alami Bullying Oleh Teman Sekelas Di Yogyakarta," tirto.id, 2024, https://tirto.id/siswa-kelas-3-sd-alami-bullying-oleh-teman-sekelas-di-yogyakarta-g4FH.

[10] Fira Syahrin, "Kabar Kasus Bullying Anak SD Di Sukabumi, Korban Alami Perdarahan Otak Dan Ketergantungan Obat," liputan6.com, 2024, https://www.liputan6.com/regional/read/5600670/kabar-kasus-bullying-anak-sd-di-sukabumi-korban-alami-perdarahan-otak-dan-ketergantungan-obat?page=2.

Padahal, pendidikan multikultural telah diintegrasikan ke dalam kelas melalui pembinaan dan konsep toleransi.[11] James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu konsep, ide, atau filosofi sebagai serangkaian keyakinan dan interpretasi yang mengakui dan menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan individu, kelompok, dan bangsa.[12]

Dalam dunia pendidikan, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai dan merangkul keberagaman. Pendidikan berbasis multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang sesuai untuk mengarahkan peserta didik untuk bersikap inklusif dan toleran terhadap pluralisme budaya.[13] Paradigma pendidikan yang berbasis multikultural sebenarnya berangkat dari suatu kesadaran, bahwa setiap manusia memiliki potensi-potensi yang berbeda.[14] Pandangan bahwa keberagaman dan perbedaan budaya harus dihargai sebagai aset terbesar negara, diyakini akan menghapuskan sikap-sikap ekslusif dan sikap-sikap yang memanfaatkan pendapat dan keputusan orang lain untuk mendukung pandangannya sendiri.[15]

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, selain sebagai kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan agama, juga merupakan media dan kegiatan untuk membangun kesadaran, kedewasaan, kemandirian,[16] serta sikap saling menghargai kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan salah satu cara untuk mengajarkan keberagaman, yang memerlukan rasionalisasi etika, intelektual, sosial, dan

---

[11] Noor Alfulaila, *Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar: Teori Dan Praktik* (Kanhaya Karya, 2022), 21.

[12] James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multikultural Education Issues and Perspectives* (United States of America: Wiley, 2013), 181.

[13] Alfulaila, *Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar: Teori Dan Praktik*, 29.

[14] Abdul Karim and Muhammad Thoyib, *Manajemen Madrasah Multikultural: Studi Nilai-Nilai Pendidikan, Penerapan Dan Dampaknya Di Indonesia, Markumi* (Yogyakarta: CV Makrumi, 2021), 3.

[15] Ismail and Sri Hartati, *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep Dasar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia*, ed. Namira Arsalan (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 15.

[16] Rahmad Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 27.

pragmatis agar mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik.[17] Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan suatu konsep pembaruan modernisasi Pendidikan Agama Islam yang di dalam kurikulum pembelajarannya meliputi toleransi terhadap perbedaan etnokultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi, kemanusiaan yang terorganisasi, dan pokok bahasan lain yang relevan.[18]

Faktor penting yang menunjang dalam tercapainya Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang berkualitas adalah desain pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasikan oleh guru di sekolah. Dengan pemilihan desain pembelajaran yang tepat sesuai keadaan dan kebutuhan peserta didik, pasti akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal. Desain pembelajaran adalah sistem yang mencakup semua prosedur yang digunakan dalam proses pembelajaran, dari analisis dan desain hingga pengembangan, implementasi, dan evaluasi.[19] Sederhananya, ruang lingkup desain pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, memilih konten, membuat kegiatan dan alat pembelajaran, serta mengevaluasi keberhasilan pembelajaran.[20] Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, menghargai keberagaman, dan memupuk nilai-nilai toleransi antar umat beragama.[21]

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Pada jenjang ini, peserta didik berada dalam proses perkembangan kognitif dan sosial yang

---

[17] Nasrul Fauzi, Rusdin, and Akmal, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD/MI," *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 4, no. 1 (2022): 73, https://doi.org/10.30599/jemari.v4i1.1502.

[18] Zainatul Mufaridah and Moh Miftachul Choiri, "Inclusion-Based Islamic Religious Education Learning (Case Study of SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo)," *2nd Annual International Conference on Islamic Education for Students (AICOIES)*, 2023, 646.

[19] Meriyati, *Orientasi Baru Desain Pembelajaran* (Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2019), 1.

[20] Mohammad Anggi Samukroni et al., *Kurikulum Dan Desain Pembelajaran* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024).

[21] Askar et al., *Desain Pembelajaran Agama Islam* (Solok: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), 105.

ditandai dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi serta keterbukaan terhadap keberagaman. Selain sekolah reguler, sekolah inklusif yang mengakomodasi peserta didik dengan beragam latar belakang disabilitas dan kemampuan belajar juga berperan sebagai lingkungan yang kondusif untuk implementasi pendidikan multikultural. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama.[22] Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dan membangun pemahaman sosial dengan teman sebaya yang memiliki perbedaan, tidak hanya dalam aspek etnis, agama, dan budaya, tetapi juga dalam kemampuan serta kebutuhan belajar.[23]

SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun merupakan sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang siswa. Kedua sekolah ini memiliki siswa dengan latar belakang budaya, agama, dan bahasa yang berbeda-beda. SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun yang menggunakan tiga bahasa yakni Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, dan Bahasa Indonesia[24] yang dapat membawa dimensi baru dalam pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan multikulturalisme dalam konteks multi bahasa. Sedangkan SD Immersion Ponorogo menggunakan bahasa Indonesia untuk keseharian di sekolah dan bahasa Jawa khusus di hari Jum'at yang dijadikan sebagai program *Jum'at Jawi*. SD Immersion Ponorogo juga menerapkan sistem sekolah inklusi yang menerima siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu, autis, dan tunadaksa.[25] Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa. Tentunya dengan adanya keberagaman ini menuntut adanya metode pembelajaran yang mampu

---

[22] Kharisul Wathoni, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 101, https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109.

[23] Anisa Dwi Kurnia Zamroni et al., "Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1113, https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247.

[24] Lihat Transkrip No. 01/W/19-VIII/2024

[25] Lihat Transkrip No. 02/W/21-IX/2024

menjembatani perbedaan tersebut, salah satunya melalui penerapan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama Islam dengan baik, tetapi juga menghargai keberagaman serta memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain.[26] Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pembentuk moral individu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik. Namun, penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah-sekolah tidaklah mudah. Banyak tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman guru tentang konsep multikulturalisme, keterbatasan sumber daya pembelajaran yang inklusif, serta adanya stereotip atau prasangka yang mungkin masih dimiliki oleh sebagian peserta didik maupun guru. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **"Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multi Situs di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun)"**.

B. Fokus Penelitian

1. Apa yang latarbelakang diterapkannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun?
3. Bagaimana hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terhadap pemahaman dan sikap siswa tentang keberagaman di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun?

PONOROGO

[26] Sabran, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Scholastika: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2022): 16.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.
2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.
3. Menganalisis hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terhadap pemahaman dan sikap siswa tentang keberagaman di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kaitannya dengan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terhadap sikap siswa akan keberagaman.

2. Manfaat praktis
   a. Bagi lembaga, penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran tentang pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sebagai salah satu upaya menjaga keharmonisan antar warga sekolah.
   b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan tentang pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam menyikapi perbedaan serta keterbatasan yang ada.

d. Bagi penulis, hasil penelitian ini digunakan sebagai penyelesaian studi Strata 2 (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

E. Kajian Terdahulu

Ada beberapa temuan penelitian yang dijadikan penulis sebagai rujukan penelitian, antara lain: *Pertama,* tesis yang ditulis oleh Ahmad Effendi pada tahun 2020, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMKS Paramarta I Seputih Banyak.*[27] Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural seperti toleransi, gotong royong, demokrasi, persatuan, dan kesatuan lebih mendapat bobot dalam rencana pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak, Lampung Tengah. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak, Lampung Tengah, menggunakan pendekatan sosiologi sebagai bagian dari implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme. Selain mengajar di dalam kelas, guru juga memberikan pembelajaran di luar kelas melalui kegiatan seperti pemberian infak, tadarus al-Qur'an, sholat dzuhur, qurban, dan pemberian zakat. Metode tersebut meliputi sosiodrama dan studi kasus. Penilaian pembelajaran PAI di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak yang bersifat multikultural.

Perbedaan penelitian dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kedua penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Sedangkan yang membedakan antara keduanya yaitu pada penelitian ini hanya

[27] Ahmad Effendi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMAS Paramarta I Seputih Banyak" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

terfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural saja, dan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada desain pembelajarannya saja.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Sidik Purnomo pada tahun 2022, Institut PTIQ Jakarta, dengan metode penelitian kualitatif yang berjudul *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat.*[28] Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis multikultural di STAI Al-Karimiyah Depok, Jawa Barat, dengan menggunakan model pembelajaran transformatif, mampu meredam ketegangan sosial antarsuku, antaretnis, dan civitas akademika sekaligus meningkatkan kesadaran multikulturalisme dan moderasi beragama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama membahas terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, yang membedakan hanya pada fokus penelitian saja, yang mana pada penelitian ini memfokuskan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural melalui model *transformative learning*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural saja.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh M. Miftah Arif pada tahun 2019, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang).*[29] Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada multikulturalisme dapat dilaksanakan dengan menciptakan pembelajaran yang terlebih dahulu memahami pentingnya pendidikan multikultural di sekolah. Perencanaan pembelajaran, penciptaan sumber daya,

[28] Sidik Purnomo, "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning Di STAI AL-Karimiyah Depok Jawa Barat" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

[29] M. Miftah Arif, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multisitus Di SMA Negeri 2 Kediri Dan SMA Negeri 2 Jombang)" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019).

dan pemilihan strategi pengajaran yang efektif merupakan aspek penting dalam desain pembelajaran. Pendidikan Agama Islam multikultural harus dirancang sesuai dengan kurikulum yang relevan.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang peneliti temukan, persamaannya yaitu keduanya sama-sama membahas Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dan sama-sama melakukan studi multi situs di dua tempat berbeda. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, yang mana pada penelitian ini cakupannya hanya lebih sempit yaitu tentang Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dan penelitian yang akan dilakukan ini terfokus pada desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Dwi Ika Mu'minatun pada tahun 2023, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjudul *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.*[30] Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI SD Purba Adhi Suta Purbalingga untuk siswa berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan pembelajaran adaptif, yang mana penerapan pembelajaran PAI menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga tentunya mempunyai strategi, metode, teknik, bahan ajar, media, dan evaluasi pembelajaran PAI yang berbeda dengan siswa reguler karena guru PAI menyesuaikan dengan kebutuhannya. murid. Penelitian yang akan dilakukan dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus. Namun lokasi penelitian tempat penelitian ini yang membedakan keduanya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hanya saja yang membedakan keduanya yakni cakupan pembahasannya.

[30] Dwi Ika Mu'minatun, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga" (Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

Penelitian ini membahas terkait model pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian ini fokusnya pada desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Indra Saputra pada tahun 2020, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan pendekatan penelitian kualitatif yang berjudul *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar.*[31] Hasil penelitian menunjukkan bahwa agar dapat memahami cara hidup rukun berbangsa dan bernegara, maka digunakanlah materi pendidikan agama Islam multikultural yang tepat untuk membangun negara yang berlandaskan toleransi. Berbagai teknik diskusi digunakan dalam Pendidikan Agama Islam multikultural agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membangkitkan semangat siswa, yang akan memudahkan proses pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Tingkat pemahaman siswa ditentukan selama proses pembelajaran dan dapat diukur dari sikap keagamaan dan sosialnya, dengan menunjukkan perilaku siswa yang toleran, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan Agama Islam multikultural, sedangkan yang membedakan kedua penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, yang mana pada penelitian ini fokus penelitiannya terletak pada implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti fokusnya pada desain pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Selain itu lokasi penelitian yang dipilih pun juga berbeda diantara keduanya.

Keenam, tesis yang dilakukan oleh Imam Turmudzi pada tahun 2016, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dengan pendekatan penelitian kualitatif yang berjudul *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Multi Kasus di STIKes Patria Husada Blitar*

[31] Indra Saputra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

dan STKIP PGRI Blitar).[32] Temuan penelitian menunjukkan bahwa Model perancangan sistem pembelajaran konstruktivisme yang membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mahasiswa berdasarkan pengalaman dan pengetahuan digunakan untuk merancang model sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar. Dengan memanfaatkan komponen situasi, pengelompokan, asosiasi, pertanyaan, ekshibisi, dan refleksi, model sistem pembelajaran PAI diterapkan di STKIP PGRI dan STIKes Patria Husada Blitar dengan menggunakan paradigma perancangan sistem pembelajaran konstruktivisme. Dengan menggunakan evaluasi formatif, sumatif, penempatan, dan diagnostik, model sistem pembelajaran konstruktivisme telah meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama fokus pada desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sama-sama penelitian multi situs. Sedangkan yang membedakan diantara keduanya yaitu pada penelitian ini hanya fokus pada desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja dan ranah penelitiannya pun pada jenjang perguruan tinggi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini fokus penelitiannya yaitu desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dan ranah penelitiannya pun pada jenjang sekolah dasar.

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian

No	Peneliti dan Tahun Meneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Effendi, 2020.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMKS Paramarta I	Kedua penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran Pendidikan	1. Pada penelitian ini hanya terfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural saja, dan penelitian yang

[32] Imam Turmudzi, "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Multi Kasus Di STIKes Patria Husada Blitar Dan STKIP PGRI Blitar)" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016).

		Seputih Banyak	Agama Islam berbasis multikultural.	akan dilakukan terfokus pada desain pembelajarannya saja. 2. Penelitian sebelumnya menggunakan satu lokus, sedangkan penelitian ini menggunakan dua lokus.
2.	Sidik Purnomo, 2022.	Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat	Keduanya sama-sama membahas terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural	1. Fokus penelitian pada penelitian ini memfokuskan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural melalui model transformative learning, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural saja. 2. Penelitian sebelumnya menggunakan satu lokus, sedangkan penelitian ini menggunakan dua lokus.
3.	M. Miftah Arif, 2019.	Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang)	Keduanya sama-sama membahas Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dan sama-sama melakukan studi multi situs di dua tempat	1. Fokus penelitiannya, yang mana pada penelitian ini cakupannya hanya lebih sempit yaitu tentang Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dan penelitian yang akan dilakukan ini terfokus pada desain pembelajaran

			berbeda.	Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.
4.	Dwi Ika Mu'minatun, 2023.	Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga	Penelitian terdahulu dan saat ini keduanya sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam,	1. Penelitian ini membahas terkait model pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian ini fokusnya pada desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.. 2. Penelitian sebelumnya menggunakan satu lokus penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan dua lokus penelitian.
5.	Indra Saputra, 2020.	Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar	Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini keduanya sama-sama membahas tentang Pendidikan Agama Islam multikultural.	1. Penelitian terdahulu fokus penelitiannya terletak pada implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti fokusnya pada desain pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. 2. Lokasi penelitian yang dipilih pun juga berbeda diantara keduanya. 3. Penelitian sebelumnya menggunakan satu lokus, sedangkan penelitian ini

				menggunakan dua lokus.
6.	Turmudzi, 2016.	Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Multi Kasus di STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar).	Baik penelitian terdahulu maupun penelitian yang akan dilakukan, keduanya sama-sama fokus pada desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sama-sama penelitian multi situs.	1. Fokus penelitian terdaulu pada desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja dan ranah penelitiannya pun pada jenjang perguruan tinggi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini fokus penelitiannya yaitu desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dan ranah penelitiannya pun pada jenjang sekolah dasar.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi pengetahuan yang berfungsi sebagai panduan saat mengerjakan suatu tugas, seperti menulis. Karena berfungsi sebagai panduan untuk menyelesaikan tulisan atau tugas tertentu, istilah ini juga dikenal sebagai definisi kerja. Lebih jauh, karena dibuat sesuai dengan preferensi individu yang mengerjakannya, definisi ini juga dikenal sebagai definisi subjektif.[33]

Definisi operasional yang perlu diuraikan adalah desain pembelajaran yang merupakan Desain pembelajaran merupakan teknik metodis dalam merencanakan, membuat, dan melaksanakan prosedur pembelajaran yang efisien yang memenuhi persyaratan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Desain pembelajaran yang dimaksud dalam penulisan ini adalah serangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran

[33] Widjono Hs., *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 102.

yang efektif. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah pendekatan dalam pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, etnis, dan agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yang dimaksud dalam penulisan ini adalah pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan nilai-nilai toleransi dalam keberagaman dan inklusivitas.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembaca memahami isi tesis, sistematika penelitian ini disusun menjadi enam bab. Penulis sengaja memisahkan tesis ini menjadi enam bab, yang semuanya saling terkait untuk menciptakan satu kesatuan yang kohesif. Tidak ada yang dapat memisahkan keseluruhan ini. Setiap bab dan subbab yang mengarah ke satu topik yang sesuai dengan judul tesis disebut sebagai keutuhan dalam konteks ini. percakapan yang tetap pada topik dan sejalan dengan judul tesis. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun masalah yang diangkat telah diselesaikan. Berikut ini berkaitan dengan masalah penelitian sistematis:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi tentang gambaran umum keseluruhan tesis, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Teoretik. Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk membaca data. Kajian teori ini digunakan sebagai landasan penelitian yang berisi tinjauan umum tentang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, mulai dari metode dan pendekatan, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik pengecekan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV Latar Belakang Diterapkannya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SD Immersion

Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun. Bab ini merupakan bagian untuk menjawab rumusan masalah pertama yang di dalamnya berisi tentang paparan data temuan penelitian dan analisis data. Paparan data pada bab ini berisi tentang alasan filosofis diterappkannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun, gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta tafsiran dan penjelasan dari temuan tersebut.

Bab V Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, yang berisi tentang paparan umum pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab VI Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural terhadap Pemahaman dan Sikap Siswa Tentang Keberagaman di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun. Bab ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yang berisi tentang paparan umum hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terhadap pemahaman dan sikap siswa tentang keberagaman di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun, gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab VII Penutup. Setiap penelitian ada bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran, yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

BAB II
KAJIAN TEORETIK

A. Desain Pembelajaran

1. Pengertian Desain Pembelajaran

Desain adalah sebuah istilah yang diambil dari kata *design* yang berarti perencanaan atau rancangan. Menurut Wina Sanjaya, yang dimaksud desain adalah rancangan, pola, atau model. Sebagian ahli ada juga yang berpendapat bahwa desain adalah pemikiran sebelum pelaksanaan suatu tugas.[1] Tujuan dari suatu desain adalah untuk menggunakan semua informasi yang tersedia guna memecahkan masalah dengan cara sebaik mungkin. Oleh karena itu, kebutuhan manusia untuk menemukan solusi atas suatu masalah memunculkan suatu desain. Orang dapat mengatasi masalah secara metodis dengan menggunakan suatu desain.[2]

Pembelajaran merupakan suatu proses yang bersifat timbal balik antara guru dan siswa, atau dapat diartikan sebagai transfer ilmu dari guru kepada siswa atau sebaliknya. Oleh karena itu, penting untuk merancang pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran yang disukai anak agar informasi yang disampaikan mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[3] Tiga elemen berperan dalam proses pembelajaran: 1) kondisi pembelajaran, yang merupakan elemen yang memengaruhi teknik untuk meningkatkan hasil pembelajaran; 2) strategi pembelajaran; dan 3) hasil pembelajaran, yang merupakan elemen yang berkaitan dengan kemanjuran, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen pembelajaran ini.[4]

Desain pembelajaran merupakan teknik metodis dalam merencanakan, membuat, dan melaksanakan prosedur pembelajaran yang

---

[1] Akhmad Sofa et al., *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi*, ed. Sumiyati, Muh. Sya'roni, and Fitriyedi (Yogyakarta: Ideas Publishing, 2009), 97.

[2] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 67.

[3] Askar et al., *Desain Pembelajaran Agama Islam*, 97–98.

[4] Askar et al., 98.

efisien yang memenuhi persyaratan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.[5] Menurut Koberg dan Bagnall, desain pembelajaran adalah "*processes and techniques for producing efficient and effective instruction*", yaitu seperangkat proses dan metode untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.[6] Marcelo Maina, Brock Craft, dan Yishay Mor mendefinisikan desain pembelajaran sebagai "tindakan kreatif dan disengaja dalam merancang praktik baru, rencana kegiatan, sumber daya dan alat yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dalam konteks tertentu".[7]

Oleh karena itu, desain pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran, meningkatkan mutu pembelajaran, atau mencapai tujuan pendidikan tertentu. Proses ini terdiri dari serangkaian kegiatan yang mencakup desain, pengembangan, dan evaluasi materi atau produk pendidikan.[8] Karena prosedur pelaksanaan desain pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan langkah dan tujuan yang jelas, maka desain pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu ilmu.

Proses ini meliputi analisis kebutuhan, merancang tujuan, mengembangkan materi, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil.[9] Dengan melakukan pendekatan terstruktur, perancang pembelajaran memastikan seluruh komponen bekerja dengan lancar dan saling mendukung untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu, desain

---

[5] Samukroni et al., *Kurikulum Dan Desain Pembelajaran*, 25.

[6] Susilahudin Putrawangsa, *Desain Pembelajaran: Design Research Sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran* (Mataram: CV. Reka Karya Amerta, 2018), 9.

[7] Marcelo Maina, Brock Craft, and Yishay Mor, *Technology Enhanced Learning: The Art & Science of Learning Design* (Rotterdam: Sense Publishers, 2015), 10.

[8] Putrawangsa, *Desain Pembelajaran: Design Research Sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*, 11.

[9] Ina Riska Mutia dan Lydya Witantri Magdalena, "Proses Penyusunan Desain Pembelajaran Dan Konsep Evaluasi Formatif," *Sindoro: Cendekia Pendidikan* Vol.2,No.6 (January 2023): 59.

pembelajaran juga memuat unsur kreativitas dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna.[10]

Dalam hal ini, desain pembelajaran juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk seni.[11] Tahapan pertama dalam proses desain pembelajaran yaitu menganalisis kebutuhan siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, membuat bahan dan kegiatan pembelajaran, serta memilih sumber belajar, strategi pembelajaran, proses pembelajaran, teknik pembelajaran, dan evaluasi untuk mengukur derajat keberhasilan pembelajaran. Hasil evaluasi dijadikan acuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, efisiensi dan produktivitas proses pembelajaran.[12] Dengan demikian, untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif dan efisien, desain pembelajaran mengintegrasikan komponen ilmiah dan artistik. Teknik ini bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman yang memotivasi dan memuaskan selain untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

Desain pembelajaran dengan demikian diarahkan pada kebutuhan akan pentingnya penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan serta melalui melalui langkah-langkah yang telah ditetapkan sebelumnya seperti perencanaan pelaksanaan dan penilaian. Terdapat sejumlah justifikasi teoritis dan perspektif tentang pentingnya desain pembelajaran: Ini termasuk: a) meningkatkan kualitas pembelajaran; b) merancang pembelajaran dengan pendekatan sistem; c) mengacu pada keadaan belajar seseorang; d) menyerahkan desain pembelajaran kepada sistem individu; e) menyerahkan desain pembelajaran kepada tujuan; f) dihasilkan dari kemudahan belajar; g)

---

[10] Weni Kurniawati, "Desain Perencanaan Pembelajaran," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 3.

[11] Putrawangsa, *Desain Pembelajaran: Design Research Sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*, 12.

[12] Ina Magdalena, Fadil Sabil Yusuf, and Fadillah Ramadhan, *Desain Pembelajaran Interaktif SD* (Sukabumi: CV. Jejak Anggota IKAPI, 2021), 15.

menggabungkan variabel-variabel pembelajaran; dan h) menentukan metode untuk mencapai tujuan.[13]

2. Fungsi Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Sebagai panduan tindakan untuk mencapai tujuan.
b. Sebagai kerangka dasar untuk mengalokasikan tanggung jawab dan wewenang pada setiap komponen kegiatan.
c. Sebagai panduan untuk setiap komponen, yang dapat diikuti oleh siswa dan guru.
d. Sebagai alat untuk mengukur efektivitas pekerjaan, yang memungkinkan pengetahuan konstan tentang keterlambatan dan keakuratan pekerjaan.
e. Sebagai bahan penyusunan data untuk mencapai keseimbangan kehidupan kerja.
f. Menghemat biaya, waktu, tenaga, dan alat.
g. Meningkatkan keterampilan siswa (guru, dosen, widya iswara, instruktur, dan lain-lain).
h. Membuat materi pendidikan.
i. Membuat sistem untuk instruksi dan pembelajaran.
j. Mengubah organisasi menjadi organisasi yang belajar.[14]

3. Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran

Dalam desain pembelajaran, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

a. Berorientasi pada tujuan, yang mana tujuan pembelajaran harus jelas, spesifik, dan terukur.
b. Kebutuhan peserta didik, yang mana desain pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik.

PONOROGO

[13] Sofa et al., *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi*, 98–99.
[14] Magdalena, Yusuf, and Ramadhan, *Desain Pembelajaran Interaktif SD*, 17.

c. Penggunaan media dan sumber belajar, yang mana pemilihan media yang relevan untuk mendukung proses pembelajaran.
d. Evaluasi berkesinambungan, yang mana penilaian dilakukan secara terus-menerus untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.
e. Fleksibilitas, yang mana desain pembelajaran harus dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

4. Model-Model Desain Pembelajaran

Menurut Briggs, yang mendefinisikan model sebagai "seperangkat prosedur dan urutan untuk mewujudkan suatu proses," model pembelajaran adalah rencana pengajaran yang mempertimbangkan pola pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah serangkaian prosedur berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.[15] Beberapa model desain pembelajaran yang sering digunakan meliputi:

a. Model ADDIE
   1) *Analysis*: Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran.
   2) *Design*: Merancang strategi, materi, dan media pembelajaran.
   3) *Development*: Mengembangkan materi dan media pembelajaran.
   4) *Implementation*: Menerapkan rencana pembelajaran di kelas.
   5) *Evaluation*: Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
b. Model ASSURE
   1) *Analyze Learners*: Menganalisis karakteristik peserta didik.
   2) *State Objectives*: Merumuskan tujuan pembelajaran.
   3) *Select Methods, Media, and Materials*: Memilih metode dan media.
   4) *Utilize Media and Materials*: Menggunakan media dalam pembelajaran.
   5) *Require Learner Participation*: Mendorong partisipasi aktif siswa.
   6) *Evaluate and Revise*: Mengevaluasi dan merevisi proses pembelajaran.

PONOROGO

[15] Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, ed. Awal Syaddad, *CV Kaaffah Learning Center*, 1st ed. (Parepare: CV Kaaffah Learning Center Sulawesi Selatan, 2019), 35.

c. Model Kemp

Model ini menekankan pada hubungan antara tujuan, isi, dan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.[16]

5. Komponen dalam Desain Pembelajaran

Komponen utama dalam desain pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Lebih jelasnya sebagai berikut.

a. Tujuan pembelajaran merumuskan apa yang diharapkan siswa pelajari.
b. Materi pembelajaran menentukan isi dan bahan ajar yang akan digunakan.
c. Metode pembelajaran menentukan strategi untuk menyampaikan materi.
d. Media pembelajaran memilih alat bantu untuk mendukung pembelajaran.
e. Evaluasi mengukur keberhasilan proses pembelajaran.[17]

B. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

1. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[18]

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip Nurlaelah Umar adalah bimbingan dan pengasuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah menyelesaikan pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan

[16] Djamaluddin and Wardana, 35.
[17] Djamaluddin and Wardana, 37.
[18] Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, 24.

ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara utuh, serta menjadikan ajaran agama Islam tersebut sebagai pedoman hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.[19] Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang dirancang dan direncanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[20] Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek, seperti doktrin, yurisprudensi, etika, dan ibadah (praktik keagamaan).[21]

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama Islam kepada peserta didik agar menjadi umat Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[22] Tujuan Pendidikan Agama Islam sama dengan tujuan Agama Islam, karena tujuan Agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan pedoman hidup, terutama untuk membentuk pola kepribadian yang utuh dan melalui berbagai upaya yang dilakukan. Oleh karena itu, para pendidik Islam sendiri mengharapkan agar Pendidikan Agama Islam dapat melaksanakan misinya. Zakiah Daradjat dalam Hamida Olfah mendefinisikan tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh pada seluruh aspek kehidupannya, baik dari aspek perbuatan, pikiran dan

---

[19] Nurlaelah Umar, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Siri ' Na Pacce Di Sekolah Dasar: Suatu Alternatif Pendidikan Karakter* (Gowa: Jariah Publishing Intermedia, 2020), 58.

[20] Muzlikhatun Umami, "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 3, https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259.

[21] Umi dan Abdul Muhid Kulsum, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12 (2), 20 (2022): 7–8.

[22] Anwar Syaiful, "Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah" (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), 14.

perasaannya.[23] Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang taat beragama, yaitu manusia yang mampu mengamalkan ajaran agama Islam secara efektif dan tuntas, serta tercermin dalam sikap dan perilaku hidupnya, sehingga memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini dalam Nurlaelah Umar, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keselarasan, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan laki-laki dan perempuan dengan Allah SWT, dengan laki-laki dan perempuan lainnya, dengan diri sendiri, dan dengan lingkungannya. Dari perspektif pembahasan, dijelaskan lebih lanjut bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang lazim diajarkan di sekolah-sekolah meliputi pengajaran Al-Qur'an, dan Hadits, akidah akhlak, fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).[24]

2. Pendidikan Multikultural

Secara umum, pendidikan multikultural diartikan sebagai pengajaran tentang keberagaman budaya dalam masyarakat. Bisa juga merujuk pada pengajaran tentang berbagai model keanekaragaman budaya dalam masyarakat yang ada, serta mengajarkan siswa bagaimana menghormati dan menghargai model tersebut. Ketika sejarah pendidikan multikultural dipertimbangkan, terlihat bahwa spesialis pendidikan Amerika Prudence Crandall adalah orang pertama yang melakukan advokasi secara luas mengenai pentingnya asal usul siswa, termasuk jenis kelamin, etnis, budaya, dan agama mereka.[25] Pendidikan multikultural berkaitan dengan konsep kesukuan dan identitas yang ingin dikembangkan melalui pendidikan, karena pendidikan dianggap sebagai proses peradaban yang berfungsi sebagai wadah penanaman aset budaya, pengkondisian

---

[23] Hamida Olfah, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat," *Educationa; Journal: Genenral and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 125.

[24] Umar, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Siri ' Na Pacce Di Sekolah Dasar: Suatu Alternatif Pendidikan Karakter*, 64.

[25] Banks and Banks, *Multikultural Education Issues and Perspectives*, 86.

pengembangan aset sumber daya manusia, pemanfaatan sumber daya ekonomi, alam dan aset sosial untuk mengembangkan masyarakat pemiliknya masing-masing.[26]

Pendidikan multikultural merupakan bagian integral dalam meningkatkan keberhasilan akademis siswa kulit berwarna dan mempersiapkan semua generasi muda untuk menjadi warga negara demokratis dalam masyarakat majemuk.[27] Pendidikan multikultural muncul sebagai akibat dari persekolahan yang sangat memperhatikan latar belakang siswa.[28] Sekolah harus secara cerdas memperhatikan keberagaman agar dapat mendidik anak menjadi warga negara yang konstruktif, mawas diri, dan berkontribusi secara lokal, nasional, dan global.[29]

Secara umum, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pengajaran tentang keberagaman budaya dalam masyarakat. Pendidikan multikultural juga dapat merujuk pada pengajaran berbagai model kepada siswa untuk mengenali dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat, atau dapat merujuk pada pengajaran untuk menumbuhkan sikap yang menghargai keberagaman budaya.[30] Menurut analisis sejarah, pendidikan multikultural dimulai ketika spesialis pendidikan Amerika Prudence Crandall secara aktif mempromosikan gagasan tentang nilai latar belakang budaya, gender, etnis, dan agama siswa.[31] Munculnya pendidikan

---

[26] Theresia Kristianty Brahim and M Syarif Sumantri, "Why Multicultural Education Is a Need for the Early Childhood Education in Developing a New Society.," *National Teacher Education Journal* 3, no. 2 (2010): 141, http://ezproxy.neu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=57631672&site=ehost-live&scope=site.

[27] Geneva Gay, "The Importance of Multicultural Education," *Educational Leadership* 61, no. 4 (2003): 30–35, https://doi.org/10.2307/4451069.

[28] Sri Ihsan et al., *Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021), 86.

[29] James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, *Mental Health Practice*, 5th ed., vol. 3 (New York: Pearson, 2014), 130.

[30] Effendi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMAS Paramarta I Seputih Banyak," 27.

[31] Banks and Banks, *Multikultural Education Issues and Perspectives*.

multikultural didahului oleh sekolah yang memperhatikan latar belakang siswa secara serius.[32]

Setidaknya ada tiga komponen dalam pendidikan multikultural: sebagai sebuah metode, sebagai gerakan reformasi pendidikan, dan sebagai sebuah ide atau konsep. Asumsi di balik pendidikan multikultural adalah bahwa semua anak harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan di sekolah, terlepas dari jenis kelamin, status sosial, atau ciri etnis, ras, atau budaya mereka. Gagasan bahwa anak-anak tertentu memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar di sekolah karena ciri-ciri ini daripada siswa dari kelompok lain atau dengan ciri-ciri budaya yang berbeda merupakan salah satu konsep utama dalam pendidikan multikultural.[33]

Untuk menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi siswa dari berbagai kelas sosial, jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, dan budaya, pendidikan multikultural juga merupakan gerakan reformasi yang bertujuan mengubah sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Selain modifikasi kurikulum, pendidikan multikultural memerlukan penyesuaian terhadap seluruh sekolah atau lingkungan belajar. Selain itu, pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang tujuannya tidak akan pernah sepenuhnya tercapai. Kesetaraan pendidikan, seperti kebebasan dan keadilan, adalah suatu cita-cita yang terus dikejar namun tidak pernah sepenuhnya tercapai. Rasisme, seksisme, dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas akan tetap ada meskipun kita berusaha keras untuk menghilangkan masalah ini. Ketika prasangka dan diskriminasi terhadap satu kelompok berkurang, biasanya hal itu akan mengarah pada kelompok lain atau mengambil bentuk baru. Pemerataan pendidikan bagi semua anak harus terus ditingkatkan karena tujuan pendidikan multikultural tidak akan pernah dapat sepenuhnya terpenuhi. Untuk mengatasi masalah yang ingin diatasi oleh reformasi pendidikan multikultural, pendidikan multikultural

PONOROGO

[32] Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 59.

[33] Banks and Banks, *Multikultural Education Issues and Perspectives*, 3.

harus dipandang sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sebagai sesuatu yang "selesai".[34]

Pendidikan multikultural memiliki peran krusial dalam membentuk sikap toleransi dalam masyarakat guna mengurangi serta mencegah potensi konflik yang disebabkan oleh keberagaman. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan dapat memahami akar budaya bangsanya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai negara demokratis, penerapan pendidikan multikultural menjadi semakin relevan dalam menghadapi dinamika globalisasi. Dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki perspektif multikultural, mampu hidup rukun, serta menjalin harmoni dalam keberagaman yang ada.[35] Manfaat dari pendidikan multikultural yang mengedepankan toleransi di sekolah inklusi adalah agar peserta didik berkebutuhan khusus merasa lebih diterima serta membantu dalam pertumbuhan kedewasaan dan kemandirian. Dengan tuntutan dari lingkungan pendidikan yang seimbang dengan pembinaan yang memadai, peserta didik reguler dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai keberagaman budaya.[36]

Gagasan tentang nilai pendidikan antarbudaya yang diperdebatkan oleh para pelaku pendidikan Indonesia mendapat tanggapan positif dari lembaga eksekutif dan legislatif. Hal ini dibuktikan dengan diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berlandaskan pada nilai-nilai multikulturalisme dan hak asasi manusia yang mana nilai-nilai tersebut benar-benar dimanfaatkan sebagai salah satu konsep penyelenggaraan pendidikan nasional. Sebagaimana disebutkan dalam Bab III Pasal 4 ayat 1.: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi

PONOROGO

[34] Banks and Banks, 4.

[35] Zamroni et al., "Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi," 1114.

[36] Zamroni et al., 1116.

manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa."[37] Konsep pembelajaran berbasis multikultural dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai saling menghormati, menghargai, dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Penanaman nilai-nilai multikultural secara mendalam kepada peserta didik berperan penting dalam memperluas wawasan serta meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural yang diterapkan secara komprehensif berpotensi mengurangi konflik, diskriminasi, dan ketidak adilan dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak dini, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD), guna membentuk pola pikir yang inklusif dan toleran sejak usia dini. Dampak pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi dalam lingkungan belajar dapat diselaraskan dengan tujuan utama pendidikan multikultural itu sendiri. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip keadilan, demokrasi, dan humanisme dalam proses pembelajaran. Dalam konteks negara demokrasi seperti Indonesia, sistem pendidikan harus berorientasi pada kepentingan nasional yang mencakup keberagaman etnis, agama, dan bahasa, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif serta memperkuat persatuan dalam keberagaman.[38]

3. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Agama Islam Multikultural (PAIM) merupakan jenis pendidikan yang memperluas pengetahuan dan perspektif seseorang, sehingga memungkinkan mereka memandang "kemanusiaan" sebagai satu keluarga yang menghargai keberagaman dan nilai-nilai bersama yang berupaya melampaui batas-batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan

---

[37] Zainal Arifin, "Pendidikan Islam Multikultural: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018): 51, https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v4i1.130.

[38] Norbertus Tri Suswanto Saptadi et al., *Pendidikan Multikultural* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 88.

agama.[39] Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah upaya pembaruan dalam pendidikan agama yang bertujuan menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Pendekatan ini menekankan kesetaraan, saling percaya, serta menghargai perbedaan dan persamaan antaragama. Dengan sikap terbuka untuk mendengarkan dan menerima berbagai perspektif, pendidikan ini bertujuan mencari solusi terbaik dalam mengatasi konflik serta membangun perdamaian melalui pengampunan dan tindakan tanpa kekerasan.[40]

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah pendekatan dalam pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, etnis, dan agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang Islam sekaligus menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang menjadi penting dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dialamatkan untuk memenuhi kebutuhan nasional akan pendidikan yang secara berkesinambungan merepresentasikan keanekaragaman wajah agama dan perjumpaannya dalam kesetaraan dan harmoni.[41]

Peran pengajar dalam menumbuhkan budaya toleransi dan menghargai perbedaan tentunya menjadi landasan yang sangat penting melalui pendekatan-pendekatan yang relevan dengan praktik pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Bukan hanya toleransi internal dalam keimanan Islam saja, namun juga toleransi eksternal terhadap pemeluk agama lain. Hal ini agar keberagaman yang ada seperti agama, ras, suku, bahasa, dan budaya dapat dihubungkan melalui pendidikan agama Islam

---

[39] Essha Kakesha Rajabiah and Khusnul Wardan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Rayah Al-Islam* 8, no. 4 (2024): 2845–59, https://doi.org/10.32520/judek.v8i2.1163.

[40] Zakiyuddin Baidhawy, *Membangun Harmoni Dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 2008), 85.

[41] Ali Murtadho, "Mengembangkan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 1–17.

berbasis multikultural. Hal ini dilakukan karena dalam satu kelas yang jumlah siswanya banyak, sering kali kita menjumpai sekolah negeri yang tidak menganut agama Islam. Keberagaman di lingkungan sekolah merupakan faktor krusial dalam mendukung proses pendidikan. Keberagaman ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi sekolah dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan toleran di antara peserta didik.[42]

Pentingnya penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis multikultural antara lain karena umat beragama terkadang menunjukkan sifat-sifat seperti intoleransi terhadap penganut agama lain, eksklusivitas, egois, berpikiran sempit, dan fokus pada kesalehan pribadi. Langkah pertama dalam menyikapi masyarakat multikultural adalah dengan mengubah paradigma Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam menggunakan paradigma pembelajaran untuk hidup bersama, berpikir, bertindak, dan menjadi. Anggraeni, sebagaimana dikutip oleh Anisa Dwi Kurnia Zamroni, menyatakan bahwa sikap toleransi terhadap keberagaman, termasuk perbedaan suku, budaya, dan agama, merupakan aspek fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini. Toleransi memiliki peran strategis dalam membentuk hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan multikultural dalam mata pelajaran agama menekankan bahwa toleransi merupakan fondasi esensial dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap dan nilai-nilai yang mendorong penghormatan terhadap keberagaman.[43]

---

[42] Alma'rifatul Aisyah, Latifah Hanum, and Siti Yusrona Daulay, "Analisis Implementasi Pendidikan Multikulturalisme Dan Tantangan Keragaman Di Sekolah Menengah Atas," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 9, no. 2 (2024): 263, https://doi.org/10.23916/085117011.

[43] Zamroni et al., "Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi," 1115.

Zakiyuddin Baidhawy menyebutkan ada tujuh anggapan mendasar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam bidang Pendidikan Agama Islam, antara lain mendidik peserta didik untuk:[44]

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Pengasuhan dan pengasuhan anak senantiasa diiringi dengan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan kepercayaan. Ia membawa cita-cita yang ia pelajari dari didikan di keluarga ini ke sekolah. Dengan demikian, pola asuh dan akhlak setiap anak adalah unik. Hal inilah yang perlu diperhatikan dalam Pendidikan Agama Islam multikultural. Karena adanya disparitas nilai tersebut, maka Pendidikan Agama Islam bertumpu pada pembelajaran hidup bersama serta mengetahui, berbuat, dan paradigmatik.[45] Pada hakikatnya, Allah Swt. menciptakan manusia dengan berbagai macam jenis kelamin, bangsa, suku, warna kulit, peradaban, dan sifat-sifat lainnya, dan telah diketahui bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling baik amalnya (ketaqwaannya). Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya: "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*"[46]

Menurut ayat tersebut, manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk mencapai berbagai tujuan yang bermanfaat yang bergantung pada perpaduan garis keturunan dan proses saling mengenal. Meskipun demikian, ketakwaan menjadi tolok ukur mereka untuk kemuliaan. Bukan orang yang memiliki jumlah marga atau

---

[44] Baidhawy, *Membangun Harmoni Dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 75.

[45] Ihsan et al., *Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 87.

[46] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Exa Grafika, 2012), 517.

kerabat terbanyak atau keturunan yang paling dihormati (karena kedudukan sosial) yang merupakan individu yang paling mulia di antara sesama manusia; melainkan orang yang paling taat kepada Allah, paling taat beribadah, dan paling mampu menjauhi dosa.

b. Membangun Kepercayaan Antar Pihak

Rasa saling percaya merupakan landasan modal sosial yang diperlukan untuk memperkuat budaya masyarakat. Aturan dan cita-cita informal suatu masyarakat yang mendorong kolaborasi antar anggota merupakan modal sosialnya. Norma-norma yang menekankan pada kebajikan berpotensi menghasilkan modal sosial. Rasa saling percaya akan tumbuh sebagai hasil dari standar semacam ini di antara anggota masyarakat. Pengembangan modal sosial, standar kebaikan yang memungkinkan anggota masyarakat untuk saling percaya harus dipupuk melalui Pendidikan Agama Islam multikultural. Tujuan Pendidikan Agama Islam multikultural adalah menumbuhkan pemahaman dan rasa saling percaya antar banyak agama, budaya, dan suku. Oleh karena itu, modal sosial dianggap sebagai faktor kunci dalam mendorong persatuan, harmoni, mobilitas intelektual, rasa saling percaya, dan keuntungan bersama.[47]

c. Menjunjung Tinggi Pemahaman Antar Pihak

Mendorong siswa dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda untuk dapat mempertahankan saling pengertian dengan teman sebaya dan anggota masyarakat lain dari latar belakang yang berbeda merupakan aspek penting lainnya dari Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Saling memahami berarti menyadari potensi perbedaan dan saling melengkapi antara cita-cita kita dan cita-cita mereka, serta potensi kemitraan yang harmonis. Pendidikan Agama Islam multikultural mendorong siswa untuk terbuka menerima

PONOROGO

[47] Baidhawy, *Membangun Harmoni Dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 77.

perbedaan antara penafsiran agama yang berbeda dan adat istiadat umat beragama di samping membantu mereka memahami satu sama lain.[48]

d. Mempertahankan Sikap Saling Menghormati

Siswa hendaknya diinstruksikan untuk memperlakukan setiap orang dengan saling menghormati, apapun latar belakangnya, melalui Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Ketika seseorang memandang orang lain setara, sikap ini berkembang. Sebenarnya umat Islam diajarkan untuk menghargai orang lain dengan prinsip-prinsip agama yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam. Penting untuk menggarisbawahi pelajaran umum ini. Pendidikan Agama Islam multikultural diyakini akan mampu meningkatkan pemahaman siswa bahwa sikap saling merendahkan satu sama lain, bukan sikap saling menghormati dan mengagumi yang sejatilah yang justru mendorong tumbuhnya perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Semua masyarakat dan kelompok sosial akan menganut mentalitas berbagi jika saling menghormati.[49]

e. Berpikir dengan Pikiran Terbuka

Salah satu tujuan pendidikan pada umumnya adalah menumbuhkan sikap keterbukaan dalam proses berpikir siswa. Begitu pula dengan pandangan multikultural Pendidikan Agama Islam yang mengajak peserta didik untuk reseptif terhadap berbagai realitas kehidupan, khususnya dalam pemahaman agama. Santri harus siap menghadapi cara pemahaman agama yang berbeda dari apa yang diajarkan selama ini. Siswa diharapkan memahami makna hidup dan jati dirinya dalam konteks keberagaman budaya dan agama saat ini dengan menerapkan sikap berpikiran terbuka.[50]

PONOROGO

[48] Ihsan et al., *Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 88.
[49] Ihsan et al., 88.
[50] Baidhawy, *Membangun Harmoni Dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78.

f. Rasa Hormat dan Saling Ketergantungan

Selain itu, Pendidikan Agama Islam multikultural harus meningkatkan kesadaran akan adanya saling ketergantungan antar manusia dan menunjukkan sikap menghargai perbedaan.[51]

g. Penyelesaian Konflik Secara Damai dan Penciptaan Perdamaian

Sulit untuk menyangkal bahwa konflik terjadi karena berbagai sebab, termasuk agama, etnis, ekonomi, sosial, dan budaya. Pendidikan Agama Islam multikultural membantu upaya meramalkan terbentuknya konflik ini dengan menyediakan bentuk-bentuk penyelesaian konflik dan internalisasi kekuatan spiritual yang berfungsi sebagai sarana integrasi dan kekompakan sosial.[52]

Selain kendala yang ditimbulkan oleh pesatnya kemajuan teknologi, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar juga diwarnai oleh belum adanya sosok pemimpin multikultural sejati yang telah mewujudkan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Buku Pedoman Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (BPMKPAIBM). Sepanjang sejarah negeri ini, belum pernah muncul sosok Pancasilais sejati yang menganut konsep Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip-prinsip multikultural masih dalam proses pembentukan, "idola" tersebut belum menjadi kenyataan dalam praktik.[53]

Dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam, BPMKPAIBM telah memiliki pedoman untuk menuangkannya ke dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), menuangkannya ke dalam materi pembelajaran, menggunakan prosedur yang sama dengan yang berlaku saat ini, dan menuangkan indikator ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan

[51] Ihsan et al., *Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 89.
[52] Ihsan et al., 88–89.
[53] Edy, "Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Studi Atas Buku Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Dasar)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 11 (2017): 103, https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.97.

Pembelajaran (RPP). Perwujudan nilai-nilai multikultural adalah moral, pendidikan nilai berorientasi pada proses, dan nilai-nilainya dapat dilihat jauh ke masa depan. Kegiatan internalisasi nilai-nilai dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan. Selain itu, menurut BPMKPAIBM, untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, maka perlu diperhatikan kaidah-kaidah berikut:[54]

a. Pembelajaran nilai-nilai multikultural dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam indikator-indikator silabus dan bukan dengan memperkenalkan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) baru dari Standar Isi yang telah ditetapkan.
b. Nilai-nilai multikultural yang relevan dengan isi mata kuliah diperhitungkan saat membuat indikator. Tidak semua SK/KD harus multikultural. Prinsip-prinsip multikultural tidak harus dipaksakan pada setiap SK/KD oleh guru.
c. Ciri dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap tidak berubah ketika prinsip multikulturalisme diintegrasikan ke dalam kurikulum. Setiap langkah proses pembelajaran, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penilaian, mengikuti kaidah atau pedoman yang relevan.
d. Indikator berbasis nilai-nilai multikultural dimasukkan ke dalam kurikulum dan selanjutnya diperluas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan utama RPP meliputi program-program untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip antarbudaya.
e. Karena aktualisasi nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam berupa akhlak, sikap, dan perilaku yang menghargai keberagaman, maka pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui diskusi, peragaan diri, simulasi, demonstrasi, dan teknik-teknik lain yang dianggap efektif dalam menumbuhkan sikap menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari dari pada melalui ceramah.

[54] Edy, 104.

f. Internalisasi nilai-nilai multikultural merupakan proses afektif yang membutuhkan waktu dan proses untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, penggunaan metode non-tes akan meningkatkan efektivitas penilaian.
g. Kegiatan internalisasi nilai-nilai multikultural dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.[55]

C. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Gagasan tentang desain pembelajaran diciptakan untuk mendukung dan membantu para pendidik dalam tugas-tugas mengajar dan belajar mereka sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai. Agar proses pendidikan dapat berhasil, desain pembelajaran sangatlah penting. Karena ilmuwan-ilmuwan baru yang mampu memicu kemajuan dalam masyarakat manusia akan muncul dari desain pembelajaran yang tepat.[56]

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibuat oleh pendidik dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang efektif. Agar siswa dapat menerima desain pembelajaran yang telah disusun, seorang guru juga harus mempertimbangkan gaya belajar dan karakteristik masing-masing siswa ketika membuat proses pembelajaran.[57] Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, menghargai keberagaman, dan memupuk nilai-nilai toleransi antarumat beragama.[58]

Ada tiga fase yang dibedakan di sekolah, khususnya dalam kurikulum atau bidang pembelajaran: perencanaan pembelajaran, kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran.

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah aktivitas manajerial yang secara tepat menetapkan arah dan pola pilihan pengambilan keputusan, memungkinkan

PONOROGO

[55] Edy, 104.
[56] Askar et al., *Desain Pembelajaran Agama Islam*, 99.
[57] Askar et al., 105.
[58] Askar et al., 105.

koordinasi berbagai keputusan dalam jangka waktu tertentu dan menghasilkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.[59] Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran yang sangat penting karena menjadi dasar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Baik Kurikulum 2013 (K-13) maupun Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang berbeda dalam merancang pembelajaran.

Kurikulum 2013 termuat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, yang di dalamnya terdapat dua komponen utama perencanaan yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana kegiatan tatap muka untuk satu atau beberapa pertemuan. Silabus berfungsi sebagai dasar RPP, yang memandu kegiatan belajar siswa untuk membantu mereka membangun keterampilan dasar.[60]

Adapun komponen RPP adalah sebagai berikut.

a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
c. Kelas/semester;
d. Materi pokok;
e. Jumlah jam pelajaran yang ditetapkan dalam silabus dan KD yang harus dipenuhi diperhitungkan dalam pengalokasian waktu dalam rangka memenuhi kebutuhan beban belajar dan KD;
f. Tujuan pembelajaran berbasis KD yang memanfaatkan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, seperti sikap, pengetahuan, dan kemampuan;
g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
h. Sumber daya pendidikan yang dituangkan dalam bentuk poin-poin sesuai dengan perkembangan indikator pencapaian kompetensi dan memuat fakta, konsep, prinsip, serta metode yang relevan;

[59] Syarifuddin Sy, "Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin," *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender Dan Anak* IV, no. 1 (2017): 79, https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muadalah/article/view/2590.

[60] Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, and Ratih Ayu Apsari, *Belajar Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 231.

i. Strategi pembelajaran, yang digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang membantu siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan kualitas individu dan KD yang ingin dicapainya;
j. Media pembelajaran, yaitu sarana yang menyediakan bahan pelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran;
k. Materi pendidikan, seperti buku, media cetak dan digital, lingkungan hidup, atau materi pendidikan terkait lainnya;
l. Tahapan pendahuluan, inti, dan penutup digunakan untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran; dan
m. Penilaian hasil pembelajaran.[61]

Pendekatan dalam Kurikulum 2013 berbasis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dan pendekatan *Scientific Approach* yang meliputi aspek 5M, yaitu Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba, Mengomunikasikan. Karakteristiknya yaitu terstandarisasi, lebih administratif dan formal, serta berorientasi pada pencapaian indikator KD.[62]

Seiring berjalannya waktu, kurikulum 2013 digantikan dengan Kurikulum Merdeka yang termuat dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024. Dalam Kurikulum Merdeka, komponen utama perencanaan meliputi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar sebagai pengganti RPP.[63] Struktur modul ajar memuat: 1) Informasi umum (identitas, tujuan, Profil Pelajar Pancasila). 2) Komponen inti (aktivitas pembelajaran, asesmen, refleksi). 3) Lampiran (bahan ajar, LKPD, rubrik, dll.). Pendekatan dalam kurikulum merdeka yaitu Berbasis Capaian Pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran, lebih fleksibel dan

[61] Parwati, Suryawan, and Apsari, 232.
[62] Parwati, Suryawan, and Apsari, 232.
[63] Hasanuddin et al., *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*, ed. Farida Nur Kartikasari and Dede Nurul Hidayat (Banten: Penerbit PT Sada Kurnia Pustaka, 2022), 7, https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf.

kontekstual, dan mengutamakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Karakteristiknya yaitu tidak wajib mengikuti format tertentu, asal memuat komponen penting, dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa, dan mendorong guru sebagai perancang pembelajaran yang kreatif.[64]

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi perencanaan pembelajaran agar tidak terpisahkan dari pembelajaran sebenarnya atau rencana pembelajaran yang telah disusun. Cara pengajaran diatur akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap bagaimana kurikulum dilaksanakan karena merupakan operasionalisasi kurikulum.[65] Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.[66]

Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem, sebagai suatu sistem instruksional, proses belajar mengajar mengacu kepada pengertian bahwa, belajar-mengajar sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Guru dan siswa berinteraksi dengan bahan ajar sebagai media dalam kegiatan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran terdiri atas, siswa, guru, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, dan lingkungan. Sebuah proses pembelajaran yang baik, paling tidak harus melibatkan ketiga aspek yakni psikomotorik, kognitif dan afektif.[67]

Metode adalah strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru memerlukan strategi yang berbeda untuk berbagai kegiatan pembelajaran, tergantung pada tujuannya. Tidak semua pendidik mampu menggunakan pendekatan yang sama

---

[64] Hasanuddin et al., 73.

[65] Syarifuddin Sy, "Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin," 80.

[66] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, 3rd ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 109.

[67] Suprihatiningrum, 95.

dengan tingkat efektivitas yang sama. Kematangan belajar guru terhadap dirinya sendiri menentukan metodenya. Guru dapat menggunakan berbagai teknik untuk menyampaikan materi pelajaran, seperti ceramah, sesi tanya jawab, diskusi, demonstrasi, permainan, cerita atau narasi, instruksi dari teman sebaya atau teman sebaya, tutorial, panutan, teknik penugasan, curah pendapat, teknik praktik, teknik eksperimen, metode pembelajaran dengan modul, dan banyak lagi.[68]

Materi adalah alat atau media pembelajaran yang mencakup sumber daya, teknik, kendala, dan teknik penilaian yang dibuat secara metodis dan estetis untuk memenuhi kompetensi yang dibutuhkan. Guru akan memiliki lebih banyak waktu untuk membimbing dan mendukung siswa selama proses pembelajaran karena materi tersebut dapat mengurangi beban kerja yang terkait dengan presentasi tatap muka.[69]

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan (materi pembelajaran) dan membangkitkan minat, fokus, dan emosi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap sumber daya pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini mencakup informasi yang dapat dibagikan dengan orang lain dan dapat ditemukan secara daring, dalam buku, film, acara televisi, dan media lainnya. Perangkat lunak dan perangkat keras adalah dua komponen paradigma media pembelajaran yang saling melengkapi. Misalnya, jika seorang guru membuat konten dalam *PowerPoint* dan memproyeksikannya ke LCD proyektor, konten tersebut disebut perangkat lunak, sedangkan LCD proyektor adalah perangkat keras yang memproyeksikan materi pendidikan ke layar.[70]

---

[68] M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan* (Lombok: Holistica, 2019), 38–48.

[69] Sulastriningsih Djumingin and Juanda, *Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar, 2022), 2.

[70] Andi Kristanto, *Media Pembelajaran* (Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya, 2016), 6.

3. Evaluasi atau penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar merupakan tugas guru setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Evaluasi merupakan prosedur metodis yang digunakan untuk memastikan atau memutuskan seberapa baik siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran. Sasaran evaluasi pembelajaran adalah untuk memastikan keberhasilan dan efisiensi pembelajaran, yang meliputi tujuan pembelajaran, metodologi, media, sumber daya pengajaran, suasana pembelajaran, dan teknik penilaian. Selain itu, evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk membantu siswa belajar, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, dan memberikan informasi yang membantu dalam pengambilan keputusan. Evaluasi juga bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan program kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembelajaran itu sendiri.[71]

Intinya, evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran bertujuan untuk mengukur seberapa baik guru melaksanakan pembelajaran sekaligus mengukur seberapa baik siswa memahami kemampuan yang telah diidentifikasi. Oleh karena itu, mengevaluasi hasil pembelajaran menjadi sangat penting. Guru dapat merenungkan dan menilai kualitas pembelajaran yang telah dilakukan melalui penilaian.[72]

Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, terdapat perbedaan pendekatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, meskipun keduanya tetap berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Evaluasi dalam kurikulum 2013 (K-13) bertujuan menilai pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), serta menilai sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Jenis penilaian dalam kurikulum 2013 yaitu: 1) Penilaian sikap, yang meliputi observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman. 2)

---

[71] Arief Aulia Rahman and Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, *Uwais Inspirasi Indonesia* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 8.

[72] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*, 4th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 10.

Penilaian pengetahuan, yang meliputi tes tulis, lisan, dan penugasan. 3) Penilaian keterampilan, yang meliputi praktik, proyek, dan portofolio.[73]

Kemudian, dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi bertujuan untuk mendorong refleksi diri dan pertumbuhan peserta didik, serta menekankan proses belajar yang bermakna dan kontekstual. Untuk jenis evaluasinya antara lain: 1) Asesmen diagnostik, dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan dan kebutuhan peserta didik. 2) Asesmen formatif, dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik. 3) Asesmen sumatif, dilakukan pada akhir unit atau semester untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran.[74]

Berdasarkan keadaan siswa, kriteria kompetensi yang berbeda berlaku untuk mata pelajaran yang berbeda. Proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan khusus harus mempertimbangkan kemampuan, keterbatasan, dan moral, intelektual, fisik, dan emosional anak-anak. Karena persyaratan ini, konsep pembelajaran yang fleksibel diikuti dalam pendidikan khusus dalam hal waktu, isi, dan penilaian.[75]

Kriteria atau faktor berikut harus diperhatikan selama penilaian:

a. Baik tes maupun non-tes dapat digunakan
b. Mencakup tiga aspek kemampuan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.
c. Menerapkan berbagai teknik evaluasi di seluruh kegiatan pembelajaran.
d. Memilih metode dan instrumen penilaian sesuai dengan pengembangan tujuan pembelajaran.
e. Merujuk pada tujuan dan maksud penilaian.
f. Perlu menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis.
g. Mengacu pada asas diferensiasi, yang menghendaki pemberian kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuannya.

PONOROGO

[73] Kunandar, 10.
[74] Hasanuddin et al., *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*, 160.
[75] Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013).

h. Tidak bersifat diskriminatif.[76]

Adapun obyek atau sasaran evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Ranah Kognitif

Salah satu ranah yang meliputi aktivitas otak adalah ranah kognitif. Terdapat enam tingkat keterampilan dalam ranah ini, khususnya:

1) Pengetahuan adalah kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk memberi arti pada suatu objek atau subjek pembelajaran. Kemampuan untuk memahami akan mungkin terjadi apabila didahului oleh sejumlah pengetahuan.
2) Aplikasi adalah kemampuan untuk menerapkan ide, aturan, dan praktik dalam konteks tertentu. Kemampuan untuk menerapkan mengacu pada kemampuan untuk mengubah konsep, ide, hukum, teori, rumus, proposisi, dan materi pembelajaran lain yang telah dipelajari sebelumnya menjadi sesuatu yang lebih nyata.
3) Kemampuan untuk membedah sumber belajar menjadi bagian-bagian komponennya dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dikenal sebagai analisis.
4) Kemampuan untuk menggabungkan komponen atau elemen untuk menciptakan suatu keseluruhan dikenal sebagai sintesis. Salah satu keterampilan mendasar yang dibutuhkan untuk mengembangkan atau menghasilkan penemuan dan kreasi baru adalah kemampuan untuk mengevaluasi dan mensintesis.
5) Dalam ranah kognitif, evaluasi merupakan tujuan akhir. Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan untuk menilai sesuatu menurut standar

PONOROGO

[76] Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 97.

atau tujuan tertentu. Tujuan ini juga mencakup kemampuan untuk memutuskan berdasarkan sejumlah faktor dan metrik tertentu.[77]

b. Ranah Afektif

Ranah afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Kemampuan afektif adalah apa yang seseorang bawa ke dalam pekerjaan dalam bentuk perasaan.[78] Ranah afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:

1) *Receiving/attending,* yaitu jenis kepekaan terhadap rangsangan luar yang dialami siswa dalam bentuk masalah, keadaan, gejala, dan sebagainya. Kategori ini meliputi kesadaran, kebutuhan terhadap rangsangan luar, pengendalian, dan kemampuan untuk memilih gejala atau rangsangan.
2) *Responding,* juga dikenal sebagai menjawab, merupakan respons yang diberikan seseorang terhadap rangsangan luar. Ini meliputi ketepatan respons, emosi, dan kepuasan dalam bereaksi terhadap rangsangan luar.
3) *Valuing* (penilaian) yaitu nilai terhadap gejala atau rangsangan terkait dengan penilaian (evaluasi). Penerimaan terhadap nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai semuanya termasuk dalam penilaian ini.
4) Organisasi, yang mengacu pada bagaimana nilai dikembangkan menjadi sistem organisasi, termasuk bagaimana nilai-nilai tersebut saling terkait, bagaimana nilai-nilai tersebut dikonsolidasikan, dan bagaimana nilai-nilai tersebut diprioritaskan. Organisasi mencakup gagasan tentang nilai, bagaimana sistem nilai diorganisasikan, dll.
5) Kepribadian dan pola perilaku seseorang dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai yang dimilikinya, yaitu integrasi semua

[77] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 30.

[78] Geri Mcardle, *Instructional Design for Action Learning, Human Resource Management International Digest*, vol. 20 (United States of America: AMACOM American Management Association, 2010), 108, https://doi.org/10.1108/hrmid.2012.04420daa.017.

sistem nilai yang dimilikinya. Hal ini mencakup semua kebajikan dan sifat-sifatnya.

c. Ranah Psikomotor

Kemampuan pelajar untuk menggerakkan tubuhnya, baik secara penuh maupun sebagian, dari gerakan sederhana hingga gerakan rumit, dikenal sebagai ranah psikomotorik. Dalam pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah ini berfokus pada kemampuan siswa dalam menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tindakan nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, ranah psikomotorik dapat diukur melalui:

1. Praktik ibadah, yaitu penilaian cara siswa melaksanakan salat, wudhu, atau membaca Al-Qur'an.
2. Keterampilan sosial, seperti bagaimana siswa berinteraksi dengan teman dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda.
3. Proyek dan presentasi, seperti kegiatan seperti drama Islami, pembuatan poster tentang toleransi, atau diskusi kelompok mengenai keberagaman.
4. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti partisipasi siswa dalam organisasi yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman, seperti Rohis atau forum diskusi lintas agama.[79]

PONOROGO

[79] Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 31–32.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan landasan alamiah yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang tersedia saat ini.[1]

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus, yaitu suatu jenis penelitian yang mengkaji suatu topik dengan batasan yang tepat, mengumpulkan data yang luas dan menyeluruh, serta mengambil informasi dari berbagai sumber.[2] Penelitian studi kasus memerlukan pemeriksaan suatu isu dengan batasan yang tepat, pengumpulan data yang ekstensif, dan penggabungan informasi dari berbagai sumber. Dibandingkan dengan bentuk penelitian kualitatif lainnya, penelitian studi kasus merupakan pilihan yang paling populer bagi peneliti yang ingin memahami konteks suatu isu atau interaksi individu.[3] Dalam penelitian kualitatif, penelitian studi kasus adalah pilihan paling signifikan bagi mereka yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang sejarah suatu masalah, interaksi antara orang-orang dalam lingkungan sosial, atau seluk-beluk, holistik, intensitas, dan kealamian suatu masalah sekelompok orang berbeda.[4]

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi multi-situs yang mana penelitian ini dilakukan pada objek dengan berbagai karakteristik berbeda, yaitu antara SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra

---

[1] Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 78.

[2] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*, 1st ed. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 56.

[3] Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya* (Madura: UTM PRESS, 2013), 119.

[4] Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, 1st ed. (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 43.

Harapan Madiun. Namun keduanya juga memiliki kesamaan kasus yaitu objek pada penelitian yakni desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

B. Data dan Sumber Data

Teori penelitian kualitatif menyatakan bahwa data harus dikumpulkan secara lengkap yang meliputi data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait dengan data primer dan sekunder serta sumber data tersebut dalam penelitian ini.

1. Data Primer

   Data primer merupakan informasi mengenai variabel yang diteliti yang bersifat verbal dan berasal dari kata-kata, gerak-gerik, atau tindakan subjek yang dapat dipercaya dalam hal ini informan, subjek penelitian.[5] Data primer berasal langsung dari prosedur wawancara dan disediakan oleh sumbernya.[6] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun. Peneliti akan mewawancarai informan guna mengumpulkan data primer terkait desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun, kemudian sumber data primer yang lain adalah Kepala SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun untuk mendapatkan data terkait sekolah dan seluk beluknya, kemudian beberapa siswa SD Immersion Ponorogo dan beberapa siswa SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun untuk mendapatkan data terkait dampak implementasi desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terhadap sikap siswa terhadap keberagaman.

PONOROGO

[5] Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penlitian* (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), 67.

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 89.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari dokumen visual (seperti tabel, catatan, dan risalah rapat), gambar, film, rekaman video, dan item lain yang dapat meningkatkan data primer.[7] Data sekunder berasal dari sumber yang mendapatkannya melalui orang atau dokumen lain, bukan langsung dari sumbernya.[8] Foto merupakan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Foto yang dimaksud dalam penelitian ini adalah foto terkait dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun, foto wawancara peneliti dengan beberapa informan seperti Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun, serta dokumen-dokumen terkait dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, beberapa metode pengumpulan data digunakan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah pertukaran verbal atau diskusi langsung antara informan dan peneliti dengan tujuan mengumpulkan data yang diperlukan.[9] Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang individu, peristiwa, kegiatan, lembaga, dan lain sebagainya. Informasi yang dikumpulkan dari wawancara ini kemudian digunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang dikumpulkan dari sumber lain, yang kemudian dihasilkan. Keterampilan peneliti dalam melakukan wawancara akan menentukan seberapa baik informasi dikumpulkan melalui wawancara tersebut.[10]

---

[7] Siyoto and Sodik, *Dasar Metodologi Penlitian*, 68.

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

[9] Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu, 1st ed. (Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017), 68.

[10] Saleh, 69.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitin ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah metode wawancara yang dilakukan tanpa panduan pertanyaan yang kaku atau tetap.[11] Dalam wawancara ini, pewawancara tidak terikat pada daftar pertanyaan tertentu, melainkan lebih fleksibel dalam menggali informasi dari responden. Setelah melakukan wawancara, kemudian peneliti mencatatnya dalam transkrip wawancara.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi narasumber adalah:

a. Kepala SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun untuk mendapatkan informasi dan data umum terkait sekolah.
b. Guru Pendidikan Agama Islam SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.
c. Beberapa siswa SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun untuk mendapatkan informasi terkait hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.

2. Observasi

Observasi yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan media observasi untuk mengumpulkan data di lapangan. Tujuan observasi sendiri adalah untuk menjelaskan lingkungan yang diamati, orang-orang yang terlibat, dan aktivitas yang terjadi di sana, bersama dengan perilaku dan aktivitas yang muncul dari sudut pandang orang-orang yang melakukan observasi.[12] Teknik observasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang penting dan praktis untuk banyak disiplin

[11] Muhammad Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitaf* (Makassar: Penerbit Tahta Media Group, 2022), 159.

[12] Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 79.

ilmu, khususnya ilmu alam dan teknik, melihat hasil eksperimen, perilaku model, tampilan material, tumbuhan, dan hewan, dan lain-lain.[13] Peneliti harus melakukan perjalanan ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan waktu, lokasi, tempat, pelaku, objek, peristiwa, tujuan, dan sentimen agar dapat menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data.

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas yang sedang diamati, peneliti hanya berperan sebagai pengamat.[14] Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati berbagai peristiwa yang berkaitan dengan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun, kemudian mencatat dan menarasikannya dalam transkrip observasi dengan tujuan untuk memperkuat data yang telah ditemukan dari wawancara.

3. Dokumentasi

Kata "dokumentasi" berasal dari kata "item tertulis". Dokumen merupakan catatan peristiwa yang lalu.[15] Dokumen dapat berupa karya seni tertulis, foto, atau media lainnya. kertas-kertas yang dapat digunakan untuk mendukung atau memperkuat suatu kejadian atau peristiwa meliputi kertas-kertas resmi (surat keputusan dan surat instruksi) dan kertas-kertas informal (surat nota dan surat pribadi) yang dievaluasi.[16] Penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif dilengkapi dengan dokumentasi, yang mengumpulkan informasi dan catatan yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian kemudian ditelaah

[13] Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Fitratun Annisya and Sukarno (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 121.

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 145.

[15] Sugiyono, 92.

[16] Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 86.

secara signifikan sehingga dapat memperkuat dan pembuktian suatu kejadian.[17]

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural pada anak berkebutuhan khusus di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun. Dalam hal ini, dokumentasi yang akan digunakan untuk memperoleh beberapa data yaitu:

a. Profil Singkat SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.
b. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.
c. RPP Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses metodis dalam mencari dan mengumpulkan data dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.[18] Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dijelaskan oleh Miles, Hubermen, dan Saldana yang memerlukan sejumlah proses, termasuk penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan.[19]

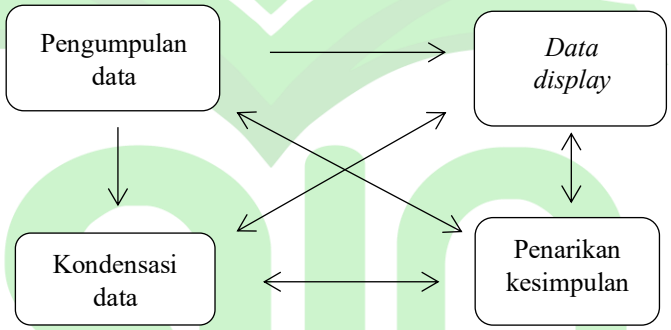

Gambar 1.2 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

[17] Sidiq and Choiri, 87.
[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 92.
[19] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualititative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (United States of America: SAGE Publications, 2014), 31–36.

1. Kondensasi Data

Tindakan memilih, memusatkan, menyederhanakan, dan mengubah data yang dikumpulkan melalui catatan lapangan, transkrip atau hasil wawancara, makalah, dan bahan empiris lainnya disebut sebagai “data yang ada”. Diharapkan data akan lebih akurat setelah prosedur kondensasi. Hal ini disebabkan adanya proses pemadatan data yang berasal dari penelitian yang sedang berlangsung atau sedang berlangsung.[20]

Kondensasi data merupakan proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data yang dapat ditemukan dalam seluruh kumpulan catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, makalah, dan materi empiris lainnya. Meringkas membantu memperkuat data. Kami menghindari penggunaan kata "reduksi data" karena hal itu menunjukkan bahwa kami kehilangan atau melemahkan sesuatu. Episode tambahan kondensasi data, seperti meringkas, mengkode, menetapkan tema, mengkategorikan, dan menyusun catatan analitis, terjadi saat pengumpulan data berlangsung. Setelah kerja lapangan selesai, proses kondensasi dan transformasi data berlanjut hingga laporan akhir selesai.[21]

Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, kemudian menitik fokuskan informasi pada desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.

2. Penyajian Data

Tampilan data mengikuti reduksi data. Data disajikan menggunakan berbagai format dalam penelitian kualitatif, termasuk grafik, sinopsis, dan korelasi antar kategori.[22] Teks naratif paling sering

PONOROGO

[20] Harahap, *Penelitian Kualitatif*.

[21] Miles, Huberman, and Saldana, *Qualititative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 31.

[22] Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 93.

digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyediakan data. Data yang disajikan peneliti adalah data terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil di awal hanyalah sementara. Jika bukti pendukung kuat lainnya ditemukan pada pengumpulan data berikutnya, kesimpulannya akan direvisi. Namun, jika kesimpulan pertama dipastikan benar dan tetap benar ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan awal tersebut mungkin dianggap definitif.[23] Setelah data tersaji, kemudian peneliti membuat kesimpulan terkait desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin data penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian. Metode berikut digunakan untuk memverifikasi kebenaran data:[24]

1. Perpanjangan Pengamatan

Pengujian data terhadap data yang diperoleh sebelumnya merupakan tujuan utama perluasan observasi ini. Untuk memperluas temuan ini, peneliti turun ke lapangan untuk melakukan observasi lebih lanjut ataupun wawancara baik dengan narasumber baru maupun lama. Dengan berbagi temuan ini, peneliti dan sumber membangun hubungan yang lebih pribadi, transparan, dan saling percaya sehingga tidak ada lagi informasi yang dirahasiakan. Kedalaman, keluasan, dan keyakinan data akan berdampak signifikan terhadap lamanya waktu pengamatan.

PONOROGO

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 95.
[24] Sugiyono, 96.

Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan observasi ulang terkait desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di lokasi penelitian, yaitu di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun, juga melakukan wawancara kembali dengan pihak-pihak terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan.

2. Meningkatkan ketekunan

Cara penentuan keabsahan data berdasarkan "seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti dalam melaksanakan kegiatan observasi" disebut ketekunan observasi. Sikap mental yang dipadukan dengan ketelitian dan ketegasan dalam mengumpulkan observasi guna mengumpulkan data penelitian disebut ketekunan. Dalam penelitian ini, peneliti harus teliti dalam kegiatan pengamatan yang dilakukan, juga dalam pencatatan hasil observasi sehingga data yang terkumpul tidak terjadi kesalahan.

3. Triangulasi

Dalam pengujian validitas, triangulasi adalah proses melihat data yang berasal dari berbagai sumber, dalam berbagai format, dan pada berbagai titik waktu. lebih jelasnya sebagai berikut:[25]

a. Triangulasi sumber. Teknik ini memverifikasi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menilai validitas data.
b. Triangulasi teknik, yaitu memverifikasi keakuratan data dengan cara membandingkannya dengan data dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa metode. Misalnya, informasi yang diperoleh dari wawancara kemudian diverifikasi menggunakan kuesioner, dokumentasi, atau observasi.
c. Triangulasi waktu. Cara ini akan menghasilkan data yang lebih valid dengan melakukan verifikasi data menggunakan teknik wawancara pada pagi hari, sedangkan sumbernya masih segar dan tidak banyak permasalahan.

[25] Sugiyono, 96.

F. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan:
   a. Membuat rencana lapangan
   b. Memilih topik kajian
   c. Mengawasi izin penelitian
   d. Menyelidiki lapangan dan mengevaluasi keadaannya
   e. Memilih informan
   f. Menggunakan informan
   g. Menyiapkan alat dan perlengkapan penelitian
   h. Melaksanakan penelitian lapangan yang beretika
2. Tahap Lapangan:
   a. Kenali konteks penelitian dan persiapkan diri;
   b. Pergi ke lapangan;
   c. Berpartisipasi dalam pengumpulan data.[25]

PONOROGO

[25] Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 82.

BAB IV
LATAR BELAKANG DITERAPKANNYA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SD IMMERSION PONOROGO DAN SD NASIONAL TIGA BAHASA MITRA HARAPAN MADIUN

A. Paparan Data Latar Belakang Diterapkannya Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun

Pendidikan multikultural muncul sebagai respons terhadap realitas keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi agama, etnis, budaya, dan sosial ekonomi dapat ditemui di sekolah nasional. SD *National Immersion Primary School*, atau dikenal sebagai SD Immersion Ponorogo, dikenal sebagai "Sekolah Unggul Berbasis *Multiple Intelligences*". Selain itu, SD Immersion Ponorogo juga merupakan sekolah ramah anak dan inklusif. SD Immersion Ponorogo memiliki memiliki siswa dengan latar belakang suku, ras, dan agama yang beragam.[1] SD Immersion Ponorogo memiliki visi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan selaras dengan asas negara yang multikultural. SD Immersion Ponorogo membuka kesempatan bagi siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Kristen, dan Katolik, serta dari budaya yang beragam. Setiap tahunnya, SD Immersion Ponorogo menerima siswa dengan latar belakang budaya yang semakin beragam, yang menunjukkan bahwa SD Immersion Ponorogo menjadi wadah bagi keberagaman tersebut.[2]

Hal serupa yang disampaikan oleh Bapak Charish Mahadi, Kepala SD Immersion Ponorogo, juga disampaikan oleh Ibu Hestika Hidayati bahwa:

> Sekolah kami merupakan sekolah inklusif, yang secara aktif mengakomodasi keberagaman siswa berdasarkan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Kami memiliki siswa dengan berbagai

[1] Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/16-XI/2024
[2] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/23-I/2025

> kebutuhan khusus, seperti anak dengan autisme dan tunarungu, serta siswa dari latar belakang agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, dan Katolik. Kami sering menyebut sekolah kami sebagai miniatur Indonesia, mengingat keragaman yang ada di dalamnya, baik dari segi ekonomi, kondisi fisik, suku, maupun agama. Dalam konteks ini, kami berupaya memfasilitasi keberagaman tersebut dengan menciptakan lingkungan yang mendukung inklusivitas. Penting bagi kami untuk menanamkan nilai saling menghargai dan menghormati antar sesama, baik antar individu dengan kebutuhan khusus maupun yang berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda. Salah satu contoh keragaman suku di sekolah kami adalah keberadaan siswa yang berasal dari Aceh, yang semakin memperkaya keberagaman dalam lingkungan belajar.[3]

Pendidikan multikultural di SD Immersion Ponorogo tidak diterapkan secara eksplisit dalam setiap mata pelajaran, namun prinsip-prinsipnya tetap diintegrasikan dalam pembelajaran. Misalnya, meskipun materi yang diajarkan berkaitan dengan mata pelajaran seperti matematika atau IPS, nilai-nilai multikultural tetap diperkenalkan. Sebagai contoh, dalam materi jual beli pada pelajaran IPS, SD Immersion Ponorogo tidak hanya membahas peran pedagang dari suku atau agama tertentu, seperti Jawa atau Islam, tetapi juga mengangkat keberagaman pedagang yang bisa berasal dari berbagai latar belakang, seperti etnis Tionghoa atau agama selain Islam, seperti Kristen atau Katolik. Dengan demikian, pendidikan multikultural tetap terjalin melalui pembelajaran yang memperkenalkan siswa pada keragaman masyarakat secara luas. Hal ini disampaikan oleh Bapak Charish Mahadi, bahwa:

> "Mungkin kalau diterapkan di mata pelajaran itu tidak secara eksplisit, misalkan materinya tentang Matematika, atau IPS tentang jual beli. jual beli itu pedagang itu bukan hanya Jawa, Islam, tapi bisa jadi *Chinese*, atau mungkin agamanya Kristen, Katolik, atau sebagainya. Itu kita terapkan."[4]

Lebih lanjut lagi, Bapak Ahmad Zakariya, guru Pendidikan Agama Islam SD Immersion Ponorogo menambahkan:

> "Sebagai guru PAI, saya menilai penerapan pendidikan multikultural di sekolah ini tidak hanya diterapkan secara konseptual, tetapi juga

[3] Lihat Transkrip No. 02/W/21-IX/2024
[4] Lihat Transkrip No. 09/W/23-I/2025

> diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, baik dalam interaksi sosial antar siswa maupun dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah kami memiliki keberagaman siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam, seperti Muslim, Kristen, Katolik, ada juga siswa berkebutuhan khusus. Keberagaman ini memberikan kesempatan yang luas bagi kami sebagai guru untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di antara siswa sejak dini. Dalam konteks ini, pendidikan agama bukan hanya diajarkan sebagai aspek spiritual yang terpisah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan pemahaman terhadap perbedaan dan pentingnya kerukunan dalam masyarakat yang plural."[5]

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, SD Immersion Ponorogo mengedepankan prinsip toleransi dan persatuan dengan cara mengajak siswa untuk memahami keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia. Misalnya, meskipun siswa memiliki agama yang berbeda-beda, mereka diajarkan untuk saling menghargai, dengan menekankan bahwa setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang sama, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Selain itu, SD Immersion Ponorogo juga mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam kegiatan perayaan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa, meskipun mereka tidak selalu terlibat dalam liturgi agama lain. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pengembangan sikap toleran dan pemahaman lintas agama.[6]

Tak jauh berbeda dengan SD Immersion Ponorogo, SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun merupakan sekolah nasional yang didirikan setelah berakhirnya orde baru oleh pengusaha yang diberi nama *Mo Hwa* yang berasal dari bahasa Tionghoa, yang kemudian diambil M- dan H- nya menjadi "Mitra Harapan". SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun pada awalnya didirikan untuk mengajarkan bahasa Tionghoa. Seiring berjalannya waktu, Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun ini mulai

PONOROGO

[5] Lihat Transkrip No. 03/W/16-XI/2024
[6] Lihat Transkrip No. 03/W/16-XI/2024

mendatangkan guru pelajaran lain dan mulai menerima siswa dengan berbagai latar belakang yang ada.[7]

Pendidikan multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun diterapkan berakar berakar dari latar belakang berdirinya sekolah. Nama Sekolah Nasional Tiga Bahasa sendiri mencerminkan tujuan awal kami untuk mengajarkan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Tionghoa, yang sejalan dengan salah satu aspek multikultural. Lebih lanjut lagi, Ibu Eunike Tirsa Saktiono, kepala SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun mengungkapkan:

> "Sekolah kami merupakan sekolah nasional yang terbuka untuk umum, kami tidak membedakan siswa berdasarkan agama atau latar belakang suku. Seragam yang digunakan pun bersifat nasional, tanpa memandang apakah siswa beragama Islam, Kristen, Katolik, atau Buddha. Meskipun banyak siswa kami yang berasal dari etnis Tionghoa, sekolah ini juga menerima siswa dari suku Jawa dan berbagai etnis lainnya. Kami juga berkomitmen untuk menyediakan guru yang sesuai dengan latar belakang agama siswa, sehingga untuk siswa yang beragama Katolik, misalnya, kami akan mencari guru yang seagama, dan hal yang sama berlaku untuk agama lainnya."[8]

Lebih lanjut, Ibu Tirsa mengungkapkan bahwa Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun menerapkan pendidikan multikultural tidak hanya dalam setiap mata pelajaran, tetapi juga dalam proses pembiasaan dan program-program yang terintegrasi dalam kurikulum. Dalam kurikulum, terdapat berbagai dokumen seperti prota (program tahunan), promes (program semester), dan kaldik (kalender pendidikan) yang mengatur pelaksanaan pendidikan multikultural, baik di tingkat KB, TK, SD, maupun SMP. Pendidikan multikultural ini diimplementasikan dalam berbagai *event* besar yang melibatkan seluruh jenjang, seperti perayaan hari besar keagamaan. Meskipun kami menyelenggarakan event tersebut sebagai *event organizer*, kami tetap memastikan bahwa peserta tidak mengikuti liturgi agama lain, sesuai dengan keyakinan dan peraturan yang berlaku. Selain itu, mata pelajaran yang secara langsung mendukung pendidikan multikultural antara

[7] Lihat Transkrip No. 01/D/16-X/2024
[8] Lihat Transkrip No. 05/W/22-I/2025

lain Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Agama. Dalam mata pelajaran ini, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat, baik dari segi agama, suku, maupun budaya, yang tercermin dalam nilai-nilai yang kami tanamkan melalui berbagai materi pembelajaran.[9] Hal serupa disampaikan oleh Bapak Ahmad Riyadus Solikhin, bahwa:

> "Dari sudut pandang saya sebagai guru agama, pendidikan multikultural di sekolah ini terutama diajarkan melalui mata pelajaran agama. Dengan memperhatikan keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, di sini, banyak siswa yang berasal dari latar belakang Cina Muslim, yang terkadang memiliki pemahaman agama yang terbatas. Namun, di sekolah ini, mereka memiliki kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai toleransi secara langsung. Kami mengajarkan kepada mereka bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman agama, suku, budaya, dan sebagainya. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya sebatas mengajarkan tentang teori, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari, baik dalam interaksi antar siswa maupun dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai pengajar, saya juga menyesuaikan pendekatan pengajaran saya dengan kondisi dan keberagaman yang ada di sekolah, untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dalam lingkungan yang inklusif dan saling menghargai."[10]

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang diterapkannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo berawal dari awal berdirinya sekolah, yang memiliki visi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan selaras dengan asas negara yang multikultural. SD Immersion Ponorogo memiliki latar belakang siswa yang beragam, mulai dari keragaman agama, suku, budaya, dan siswa berkebutuhan khusus. Keberagaman ini yang menjadikan pendidikan multikultural secara tidak langsung diterapkan di sekolah ini. Pendidikan multikultural di SD Immersion Ponorogo juga diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di

[9] Lihat Transkrip No. 05/W/22-I/2025
[10] Lihat Transkrip No. 01/W/19-VIII/2024

antara siswa sejak dini dan juga sebagai sarana untuk mengajarkan pemahaman terhadap perbedaan dan pentingnya kerukunan dalam masyarakat yang plural. Sedangkan di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun, latar belakang diterapkannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diawali dengan latar belakang siswa yang beragam, mulai dari agama, suku, ras, budaya, dan bahasa. Keragaman inilah yang menjadikan pendidikan multikultural diterapkan melalui proses pembiasaan dan program-program yang terintegrasi dalam kurikulum, serta setiap mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural mengajarkan nilai-nilai toleransi yang dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari, baik dalam interaksi antar siswa maupun dalam kegiatan pembelajaran.

B. Analisis Data Latar Belakang Diterapkannya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun

Pluralitas dalam segala manifestasinya merupakan salah satu kebenaran yang tak terelakkan dalam eksistensi bangsa. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan akibat pluralitas, diperlukan langkah-langkah strategis. Di sekolah, pengajaran dan pembelajaran multikultural harus dilaksanakan. Oleh karena itu, kurikulum harus mencakup berbagai sudut pandang.[11]

Dengan mengubah sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, gerakan reformasi pendidikan multikultural berupaya memberikan siswa dari berbagai kelas sosial, jenis kelamin, ras, bahasa, dan budaya akses yang sama terhadap pendidikan.[12] Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya pluralisme budaya dan persamaan sosial.[13] Pendidikan multikultural mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga

[11] Firmansyah, "Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural: Desain Dan Kerangka Kerja Bagi Guru," *Shautut Tarbiyah* 28, no. 1 (2022): 63.

[12] Banks and Banks, *Multikultural Education Issues and Perspectives*, 4.

[13] Baidhawy, *Membangun Harmoni Dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 10.

negara dalam masyarakat yang secara etnik, kultural, dan agama yang beragam. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memengaruhi perilaku orang-orang agar mereka tidak meremehkan atau bahkan meremehkan budaya orang lain, terutama budaya kelompok minoritas. Pendidikan multikultural juga berupaya untuk meningkatkan toleransi di antara orang-orang terhadap berbagai perbedaan ras, etnis, agama, dan lainnya.[14]

Pendidikan multikultural di Indonesia dapat diterapkan dalam berbagai jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Dalam pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. konsep pendidikan multikultural dapat dimasukkan ke dalam kurikulum melalui mata pelajaran seperti agama, pendidikan kewarganegaraan, sosiologi, atau materi lain yang relevan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah metode yang mengaitkan ajaran Islam dengan keberagaman yang ada, baik dalam aspek agama, etnis, bahasa, maupun budaya. Pendekatan ini penting karena banyak sekolah umum yang memiliki siswa dari latar belakang yang beragam dalam satu kelas, termasuk perbedaan etnis, agama, bahasa, dan suku.[15]

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah upaya pembaruan dalam pendidikan agama yang bertujuan menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Pendekatan ini menekankan kesetaraan, saling percaya, serta menghargai perbedaan dan persamaan antaragama. Dengan sikap terbuka untuk mendengarkan dan menerima berbagai perspektif, pendidikan ini bertujuan mencari solusi terbaik dalam mengatasi konflik serta membangun perdamaian melalui pengampunan dan tindakan tanpa kekerasan.[16]

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan dari observasi, dokumentasi dan hasil wawancara bahwa SD Immersion Ponorogo dan SD

---

[14] Baidhawy, ix.

[15] Zainal Arifin Nurdin, *Gagasan Dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Di Sekolah Agama Dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 65.

[16] Baidhawy, *Membangun Harmoni Dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 85.

PONOROGO

Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun telah menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Diterapkannya pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Immersion Ponorogo berawal dari awal berdirinya sekolah, yakni untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan selaras dengan asas negara yang multikultural. SD Immersion Ponorogo membuka kesempatan bagi siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Kristen, dan Katolik, serta dari budaya yang beragam. SD Immersion Ponorogo juga merupakan sekolah inklusi yang mana SD Immersion Ponorogo selain ada siswa reguler, juga ada siswa berkebutuhan khusus. Dengan keberagaman ini membuat sekolah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan toleran di antara peserta didik.[17]

Pendidikan multikultural di SD Immersion Ponorogo tidak diterapkan secara eksplisit dalam setiap mata pelajaran, namun prinsip-prinsipnya tetap diintegrasikan dalam pembelajaran. Misalnya, meskipun materi yang diajarkan berkaitan dengan mata pelajaran seperti matematika atau IPS, nilai-nilai multikultural tetap diperkenalkan. Sebagai contoh, dalam materi jual beli pada pelajaran IPS, SD Immersion Ponorogo tidak hanya membahas peran pedagang dari suku atau agama tertentu, seperti Jawa atau Islam, tetapi juga mengangkat keberagaman pedagang yang bisa berasal dari berbagai latar belakang, seperti etnis Tionghoa atau agama selain Islam, seperti Kristen atau Katolik. Dengan demikian, pendidikan multikultural tetap terjalin melalui pembelajaran yang memperkenalkan siswa pada keragaman masyarakat secara luas.

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, SD Immersion Ponorogo mengedepankan prinsip toleransi dan persatuan dengan cara mengajak siswa untuk memahami keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia. Misalnya, meskipun siswa memiliki agama yang berbeda-beda, mereka

[17] Aisyah, Hanum, and Daulay, "Analisis Implementasi Pendidikan Multikulturalisme Dan Tantangan Keragaman Di Sekolah Menengah Atas," 263.

diajarkan untuk saling menghargai, dengan menekankan bahwa setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang sama, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Selain itu, SD Immersion Ponorogo juga mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam kegiatan perayaan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa, meskipun mereka tidak selalu terlibat dalam liturgi agama lain. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pengembangan sikap toleran dan pemahaman lintas agama. Pendidikan multikultural di SD Immersion Ponorogo juga diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di antara siswa sejak dini dan juga sebagai sarana untuk mengajarkan pemahaman terhadap perbedaan dan pentingnya kerukunan dalam masyarakat yang plural.[18]

Sedangkan diterapkannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun berakar berakar dari latar belakang berdirinya sekolah. Nama Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun sendiri mencerminkan tujuan awal sekolah yaitu untuk mengajarkan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Tionghoa, yang sejalan dengan salah satu aspek multikultural. Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun menerapkan pendidikan multikultural tidak hanya dalam setiap mata pelajaran, tetapi juga dalam proses pembiasaan dan program-program yang terintegrasi dalam kurikulum. Dalam kurikulum, terdapat berbagai dokumen seperti prota (program tahunan), promes (program semester), dan kaldik (kalender pendidikan) yang mengatur pelaksanaan pendidikan multikultural, baik di tingkat KB, TK, SD, maupun SMP.

Pendidikan multikultural ini diimplementasikan dalam berbagai *event* besar yang melibatkan seluruh jenjang, seperti perayaan hari besar keagamaan. Meskipun kami menyelenggarakan *event* tersebut sebagai *Event Organizer*

[18] Zamroni et al., "Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi," 1115.

(EO), kami tetap memastikan bahwa peserta tidak mengikuti liturgi agama lain, sesuai dengan keyakinan dan peraturan yang berlaku. Selain itu, mata pelajaran yang secara langsung mendukung pendidikan multikultural antara lain Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Agama. Dalam mata pelajaran ini, siswa diajarkan sejak dini untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat, baik dari segi agama, suku, maupun budaya, yang tercermin dalam nilai-nilai yang ditanamkan melalui berbagai materi pembelajaran.[19]

Kekayaan budaya menjadi landasan bagi strategi pendidikan multikultural yang digunakan di sekolah dasar. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mengembangkan sikap, perilaku, dan keyakinan yang lebih lengkap tentang keberagaman dengan harapan dapat mendorong pola pikir yang toleran. Siswa yang menerima pendidikan antarbudaya akan mampu memahami keberagaman dan menumbuhkan rasa toleransi yang kuat sejak usia muda.[20] Penyelenggaraan kegiatan yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang agama maupun suku merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa persatuan dalam keberagaman. Kegiatan lintas agama dan budaya yang dilaksanakan secara rutin di sekolah menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan serta memperdalam pemahaman mengenai tradisi dan keyakinan yang ada di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membangun sikap saling menghargai dan memperkuat kerja sama antarsiswa.[21]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan sebuah hasil dari implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran, mengingat Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural mengaitkan ajaran Islam dengan keberagaman yang ada, baik dalam aspek agama, etnis, bahasa, maupun budaya. Pendekatan pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam banyak ditemui di sekolah umum dan sekolah

PONOROGO

[19] Banks and Banks, *Multikultural Education Issues and Perspectives*, 4.
[20] Tri Suswanto Saptadi et al., *Pendidikan Multikultural*, 88.
[21] Aisyah, Hanum, and Daulay, "Analisis Implementasi Pendidikan Multikulturalisme Dan Tantangan Keragaman Di Sekolah Menengah Atas," 263.

inklusi yang memiliki siswa dari latar belakang yang beragam dalam satu kelas, termasuk perbedaan etnis, agama, bahasa, dan suku, serta disabilitas dalam kelas.[22] Sikap toleransi terhadap keberagaman, seperti keberagaman suku, budaya, dan agama merupakan hal yang penting dan perlu ditanamkan. Tujuan ditanamkannya nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di antara siswa sejak dini mengajarkan siswa untuk memahami perbedaan dan pentingnya kerukunan dalam masyarakat yang plural.[23]

Adapun hasil penelitian latar belakang diterapkannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun adalah sebagaimana berikut.

Tabel 4.1 Hasil penelitian latar belakang diterapkannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural

No.	Aspek	SD Immersion Ponorogo	SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun	Hasil dari kedua sekolah
1.	Keberagaman siswa	Siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan kebutuhan khusus	Siswa dari berbagai suku dan agama, mayoritas etnis Tionghoa	Kedua sekolah memiliki lingkungan yang inklusif
2.	Implementasi pendidikan multikultural	Tidak diterapkan secara eksplisit dalam semua mata pelajaran, namun prinsip-prinsip pendidikan multikultural tetap diintegrasikan dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah.	Diterapkan dalam semua mata pelajaran serta program sekolah	Pendidikan multikultural diimplementasikan dalam berbagai metode

PONOROGO

[22] Nurdin, *Gagasan Dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Di Sekolah Agama Dan Madrasah*, 65.

[23] Zamroni et al., "Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi," 1115.

3.	Penyelenggaraan kegiatan	Melibatkan semua siswa tanpa liturgi agama lain	Mengadakan perayaan dengan tetap menjaga keyakinan masing-masing	Kedua sekolah memastikan perayaan dilakukan dengan inklusivitas
4.	Pendekatan Pendidikan Agama Islam	Mengajarkan nilai toleransi dan persatuan dalam konteks keberagaman	Mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman agama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Kedua sekolah menanamkan pemahaman keberagaman melalui Pendidikan Agama Islam

PONOROGO

BAB V
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SD IMMERSION PONOROGO DAN SD NASIONAL TIGA BAHASA MITRA HARAPAN MADIUN

A. Paparan Data Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan utama. RPP tersebut menjadi acuan dalam seluruh proses pembelajaran, mencakup penyampaian materi, pemilihan metode dan strategi pengajaran, serta pelaksanaan evaluasi. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dalam RPP. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Zakariya, guru Pendidikan Agama Islam SD Immersion Ponorogo:

> "Kalau pembelajaran kurang lebihnya ya buat RPP dulu. Nanti pelaksanaannya disesuaikan dengan apa yang tertera pada RPP, mulai dari materi, metode, strategi, sampai pada evaluasi acuannya juga RPP itu tadi."[1]

Perencanaan pembelajaran disusun secara fleksibel agar dapat diterapkan kepada seluruh siswa tanpa terkecuali. Dalam hal integrasi nilai-nilai multikultural, perencanaan difokuskan pada materi yang berkaitan dengan toleransi, sehingga pembelajaran dapat menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah.[2] Perencanaan pembelajaran tertuang RPP, yang mana RPP yang digunakan adalah RPP satu lembar yang dimulai dengan identitas sekolah, mata pelajaran, materi pokok, kelas, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kegiatan

[1] Lihat Transkrip No. 03/W/16-XI/2024
[2] Lihat Transkrip No. 03/W/16-XI/2024

pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, serta penilaian.[3]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo khususnya pada kelas 5 menggunakan materi pokok "Indahnya saling menghargai". Pada pembelajaran ini dimulai dengan kegiatan pendahuluan, yang mana guru membuka pelajaran dengan berdoa, memeriksa kehadiran siswa, kemudian melakukan afeksi, dan lanjut pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini, dimulai dengan siswa diajak membaca surah al-Kafirun secara bersama-sama sebagai prolog sebelum masuk pada materi "Indahnya saling menghargai". Pembelajaran ini menggunakan bantuan media pembelajaran berupa LCD Projector dengan menampilkan *slide powerpoint* pada saat menjelaskan materi, kemudian dilanjutkan dengan menampilkan *short movie* yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama.[4]

Media pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural tersebut tidak secara rutin digunakan, karena keterbatasan yang ada. Selain itu, penggunaan media berbasis ponsel tidak diperbolehkan di kelas, mengingat tantangan dalam pengontrolan siswa yang sulit dilakukan jika pembelajaran mengandalkan perangkat seluler, sehingga media pembelajaran yang digunakan hanya LCD Proyektor. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Zakariya:

> "Kalau media pendukung, pernah namun tidak sering. Karena juga keterbatasan ya. Kadang gantian dengan kelas lain, gantian dengan guru mapel lain. Tapi ya kadang saya kasih materi dengan media LCD seperti video kisah hijrah Nabi, film pendek, seperti itu. Disini tidak diperbolehkan siswa membawa HP. Karena untuk pengontrolan anak sangat sulit kalau pembelajaran menggunakan media HP."[5]

Dalam penyampaian materi, sesekali guru melakukan tanya jawab kepada siswa agar pembelajaran tidak pasif. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan suasana kelas agar siswa tidak jenuh dan bosan saat menerima

[3] Lihat Transkrip No. 03/W/16-XI/2024
[4] Lihat Transkrip No. 06/O/23-I/2025
[5] Lihat Transkrip No. 04/D/21-XI/2024

materi pada saat pembelajaran. Siswa sesekali diminta untuk berdiskusi bersama terkait materi yang disampaikan.[6] Meskipun dalam satu kelas ada siswa yang berkebutuhan khusus, pada saat pembelajaran, disediakan guru pendamping yang berperan untuk menerjemahkan materi yang disampaikan agar siswa tersebut dapat memahami dengan baik penjelasan yang diberikan.[7] Setelah semua materi tersampaikan, guru mengadakan kuis terkait dengan materi yang telah disampaikan. Kuis tersebut bersifat lisan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa harus menjawab pertanyaan secara cepat dan berebut. Hal ini dilakukan untuk menilai pemahaman siswa terkait dengan materi "Indahnya Saling Menghargai".[8]

Selain memberikan soal untuk mengukur pemahaman kognitif, evaluasi juga dilakukan dengan mengamati keseharian siswa, seperti pada saat kegiatan pembiasaan pagi, seperti sholat dhuha. Penilaian terhadap sikap siswa dilakukan dengan mengamati interaksi mereka, seperti saat bermain, membeli jajanan di kantin, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-temannya, yang mencerminkan nilai-nilai multikultural yang diterapkan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Zakariya:

> "Untuk evaluasi saya memberikan soal dan kadang saya mengamati keseharian siswa, seperti ketika pembiasaan pagi ada sholat dhuha. Untuk evaluasi sikap ketika bermain, beli jajan di kantin, dan bermainnya dengan temannya itu seperti apa."[9]

Dari paparan tersebut ditemukan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dilakukan secara sistematis berdasarkan RPP satu lembar yang mencakup materi, metode, strategi, serta evaluasi. Materi yang diajarkan menekankan nilai-nilai toleransi, seperti dalam pokok bahasan "Indahnya Saling Menghargai". Proses pembelajaran diawali dengan doa dan afeksi, dilanjutkan dengan membaca surah Al-Kafirun, pemaparan materi melalui slide dan film pendek, serta diskusi interaktif. Media pembelajaran utama yang digunakan adalah *LCD*

PONOROGO

[6] Lihat Transkrip No. 06/O/23-I/2025
[7] Lihat Transkrip No. 03/W/16-XI/2024
[8] Lihat Transkrip No. 06/O/23-I/2025
[9] Lihat Transkrip No. 03/W/16-XI/2024

Proyektor, mengingat keterbatasan fasilitas dan kebijakan larangan penggunaan ponsel di kelas. Evaluasi dilakukan melalui kuis lisan serta pengamatan keseharian siswa dalam aktivitas pembiasaan dan interaksi sosial, guna menilai pemahaman serta penerapan nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Tak jauh berbeda dengan SD Immersion Ponorogo, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun ini diawali dengan tahap perencanaan, yang diwujudkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran kemudian dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun, mencakup tahapan penyampaian materi, metode pengajaran, serta evaluasi hasil belajar. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Riyadus Solikhin, guru Pendidikan Agama Islam SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun, bahwa:

> "Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan membuat perencanaan terlebih dahulu, membuat RPP. Kalau untuk proses pembelajarannya ya kurang lebih sama dengan RPP nya itu tadi."[10]

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran. Nilai toleransi menjadi bagian utama dalam pembelajaran, yang secara sistematis dimasukkan ke dalam materi di setiap jenjang kelas. Selain itu, nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.[11] Perencanaan pembelajaran tertuang dalam RPP, yang mana RPP yang digunakan di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun ini berbentuk modul ajar. Dalam modul ajar ini berisi identitas modul, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, alat dan bahan pembelajaran, model pembelajaran, dan kompetensi inti yang mencakup tujuan

[10] Lihat Transkrip No. 04/W/21-XI/2024
[11] Lihat Transkrip No. 04/W/21-XI/2024

pembelajaran, capaian pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan lampiran penilaian.[12]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun khususnya pada kelas 4 menggunakan materi pokok "Indahnya saling menghargai dalam keberagaman". Pada pembelajaran ini dimulai dengan kegiatan pendahuluan, yang mana guru membuka pelajaran dengan salam, memeriksa kehadiran siswa, berdoa, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, dan lanjut pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini, dimulai dengan siswa membaca terkait teks tentang saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda agama dalam buku siswa. Pembelajaran dilakukan dengan tatap muka. Setelah siswa membaca, kemudian dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok menyiapkan kuis untuk kelompok lain tentang toleransi dan batasannya. Setelah kuis selesai, siswa diminta untuk menuliskan pengalaman bergaul dengan orang yang berbeda suku atau agama dalam buku kemudian mendiskusikannya.[13]

Pada pembelajaran ini tidak menggunakan media pembelajaran pendukung. Media dan bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural disesuaikan dengan kondisi kelas. Pada kelas dengan satu rombongan belajar (rombel), pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas tanpa menggunakan perangkat tambahan seperti LCD, karena ruang kelas digunakan secara bergantian dengan mata pelajaran agama lainnya. Sementara itu, pada kelas dengan dua rombongan belajar, pembelajaran didukung oleh media digital seperti presentasi *PowerPoint* dan video edukatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Riyadus Solikhin, bahwa:

PONOROGO

[12] Lihat Transkrip No. 03/D/21-XI/2024
[13] Lihat Transkrip No. 02/O/21-XI/2024

> Kalau untuk kelas yang hanya satu rombel, itu pembelajarannya tetap di kelas karena kelasnya gantian dengan agama yang lain dan tidak disediakan LCD. Berbeda dengan kelas yang dua rombel, itu nanti biasanya juga menggunakan *powerpoint*, video, dsb.[14]

Setelah kegiatan diskusi dilakukan, guru memberikan penguatan materi terkait dengan "indahnya saling menghargai dalam keberagaman". Guru menjelaskan pentingnya sikap saling menghargai antar sesama meskipun berbeda agama, suku, budaya, maupun etnisnya. Dalam penyampaian materi, guru sesekali memberikan *ice breaking* agar siswa tidak merasa jenuh pada saat pembelajaran. *Ice breaking* yang dilakukan berupa tepuk-tepuk. Setelah materi tersampaikan, guru memberikan penugasan kepada siswa terkait keberagaman yang ada di Indonesia mulai dari suku, budaya, bahasa, etnis, dan agama. Penugasan ini untuk pertemuan selanjutnya. Penugasan ini ditujukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan.[15]

Selain itu, evaluasi pemahaman siswa biasanya juga dilakukan melalui ulangan harian dan penugasan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menggambarkan pengalaman keberagaman di lingkungan keluarga mereka, terutama dalam konteks perbedaan agama. Misalnya, siswa diminta untuk mendeskripsikan bagaimana praktik ibadah yang beragam berlangsung di rumah mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, toleransi, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Riyadus Solikhin:

> "Evaluasi pembelajaran biasanya saya menggunakan ulangan harian, penugasan, biasanya saya melakukan itu. Biasanya kalau tentang keberagaman, disini ada siswa yang orangtuanya berbeda agama, jadi saya minta buat tugas untuk bagaimana keberagaman di rumahnya terkait dengan ibadah, seperti itu."[16]

PONOROGO

[14] Lihat Transkrip No. 04/W/21-XI/2024
[15] Lihat Transkrip No. 02/O/21-XI/2024
[16] Lihat Transkrip No. 04/W/21-XI/2024

Selain evaluasi kognitif, evaluasi afektif juga dilakukan, pelaksanaannya yaitu secara observasional dengan memperhatikan sikap dan interaksi siswa, terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman yang berbeda agama maupun latar belakang budaya. Di lingkungan sekolah yang mayoritas siswanya berlatar belakang Tionghoa dan memiliki perbedaan bahasa, interaksi sosial menjadi salah satu indikator penting dalam menilai pemahaman nilai-nilai multikultural. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Riyadus Solikhin:

> "Langsung saya lihat bagaimana sikap siswa terhadap temannya yang non muslim, yang bahasanya beda. Disini kan rata-rata anaknya Chinese ya, jadi meskipun berbeda bahasa, saya tetap melihat interaksi anak-anak meskipun terkadang tidak saling memahami bahasa masing-masing namun mereka tetap berinteraksi. Dan disini ada mata pelajaran khusus bahasa mandarin, sehingga anak-anak tidak terlalu kesulitan dalam berkomunikasi."[17]

Berdasarkan paparan di atas, ditemukan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun diawali dengan perencanaan yang tertuang dalam modul ajar. Nilai toleransi diintegrasikan secara sistematis dalam materi pembelajaran dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi, kuis, dan refleksi pengalaman untuk menanamkan pemahaman tentang keberagaman. Penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas, di mana kelas dengan dua rombongan belajar lebih banyak menggunakan media digital. Evaluasi pemahaman siswa dilakukan melalui ulangan harian dan penugasan. Selain itu, evaluasi afektif juga diterapkan dengan menilai bagaimana siswa berinteraksi dengan teman yang memiliki perbedaan agama dan budaya. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman.

PONOROGO

[17] Lihat Transkrip No. 04/W/21-XI/2024

B. Analisis Data Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun

Pembelajaran merupakan suatu proses timbal balik antara guru dan siswa.[18] Terdapat tiga unsur yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam proses pembelajaran, yaitu: kondisi pembelajaran, yaitu unsur yang mempengaruhi strategi peningkatan hasil pembelajaran, strategi pembelajaran, dan hasil pembelajaran, yaitu unsur yang berkaitan dengan kemanjuran, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.[19] Di sekolah, khususnya dalam kurikulum atau bidang pembelajaran: perencanaan pembelajaran, kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal dalam pembelajaran sesuai dengan standar proses yang dilakukan dengan membuat modul pembelajaran kurikulum mandiri dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013. RPP didefinisikan sebagai rencana kegiatan tatap muka dalam satu kali pertemuan atau lebih dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Silabus merupakan dasar penyusunan RPP yang menjadi pedoman kegiatan pembelajaran peserta didik untuk membangun keterampilan dasar. Komponen RPP meliputi tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah pembelajaran, penilaian hasil belajar, identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu.[20]

Setelah dirancang, kegiatan ini dimasukkan ke dalam proses kegiatan pembelajaran. RPP dan modul pembelajaran diimplementasikan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup

PONOROGO

[18] Askar et al., *Desain Pembelajaran Agama Islam*, 97–98.
[19] Askar et al., 98.
[20] Parwati, Suryawan, and Apsari, *Belajar Dan Pembelajaran*, 232.

merupakan bagian dari proses pelaksanaan pembelajaran.[21] Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari metode, materi, dan media pembelajaran. Metode adalah strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru memerlukan strategi yang berbeda untuk berbagai kegiatan pembelajaran, tergantung pada tujuannya. Tidak semua pendidik mampu menggunakan pendekatan yang sama dengan tingkat efektivitas yang sama. Kematangan belajar guru terhadap dirinya sendiri menentukan metodenya. Guru dapat menggunakan berbagai teknik untuk menyampaikan materi pelajaran, seperti ceramah, sesi tanya jawab, diskusi, teknik pemaksaan, permainan, tutorial, panutan, teknik penugasan, *brain storming* (curah pendapat), metode praktik, metode eksperimen, metode pembelajaran dengan modul, dan sebagainya.[22]

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran yang dapat membangkitkan minat, fokus, dan emosi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dianggap sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki dua segi yang mana satu dengan yang lainnya saling menunjang, yakni perangkat lunak (*software*) seperti materi/bahan di *powerpoint* dan perangkat keras (*hardware*) seperti LCD proyektor. Materi di *powerpoint* kemudian diproyeksikan melalui LCD Proyektor.[23] Materi mengacu pada perangkat atau media pembelajaran yang mencakup materi, metode, batasan, dan teknik evaluasi yang dirancang secara sistematis dan estetis untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Materi akan meringankan beban guru dalam menyampaikan materi (secara langsung), sehingga membebaskan waktu dosen untuk membimbing dan mendukung mahasiswa selama proses pembelajaran.[24]

---

[21] Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, 109.

[22] Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan*, 38–48.

[23] Kristanto, *Media Pembelajaran*, 6.

[24] Djumingin and Juanda, *Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2.

Setelah proses belajar dilakukan, hal selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar. Evaluasi adalah prosedur metodis yang digunakan untuk memastikan atau memutuskan seberapa baik siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran.[25] Obyek atau sasaran evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.[26]

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan dari observasi, dokumentasi dan hasil wawancara bahwa SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun telah melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan utama. RPP tersebut menjadi acuan dalam seluruh proses pembelajaran, mencakup penyampaian materi, pemilihan metode dan strategi pengajaran, serta pelaksanaan evaluasi. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dalam RPP.

Perencanaan pembelajaran disusun secara fleksibel agar dapat diterapkan kepada seluruh siswa tanpa terkecuali. Dalam hal integrasi nilai-nilai multikultural, perencanaan difokuskan pada materi yang berkaitan dengan toleransi, sehingga pembelajaran dapat menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah. Perencanaan pembelajaran tertuang RPP, yang mana RPP yang digunakan adalah RPP satu lembar yang dimulai dengan identitas sekolah, mata pelajaran, materi pokok, kelas, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, serta penilaian.[27]

PONOROGO

[25] Rahman and Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, 8.
[26] Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 30.
[27] Parwati, Suryawan, and Apsari, *Belajar Dan Pembelajaran*, 232.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo khususnya pada kelas 5 menggunakan materi pokok "Indahnya saling menghargai". Pada pembelajaran ini dimulai dengan kegiatan pendahuluan, yang mana guru membuka pelajaran dengan berdoa, memeriksa kehadiran siswa, kemudian melakukan afeksi, dan lanjut pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini, dimulai dengan siswa diajak membaca surah al-Kafirun secara bersama-sama sebagai prolog sebelum masuk pada materi "Indahnya Saling Menghargai". Pembelajaran ini menggunakan bantuan media pembelajaran berupa LCD Proyektor dengan menampilkan *slide powerpoint* pada saat menjelaskan materi, kemudian dilanjutkan dengan menampilkan *short movie* yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama.

Dalam penyampaian materi, sesekali guru melakukan tanya jawab kepada siswa agar pembelajaran tidak pasif. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan suasana kelas agar siswa tidak jenuh dan bosan saat menerima materi pada saat pembelajaran. Siswa sesekali diminta untuk berdiskusi bersama terkait materi yang disampaikan. Meskipun dalam satu kelas ada siswa yang berkebutuhan khusus, pada saat pembelajaran, disediakan guru pendamping yang berperan untuk menerjemahkan materi yang disampaikan agar siswa tersebut dapat memahami dengan baik penjelasan yang diberikan.

Setelah semua materi tersampaikan, guru mengadakan kuis terkait dengan materi yang telah disampaikan. Kuis tersebut bersifat lisan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa harus menjawab pertanyaan secara cepat dan berebut. Hal ini dilakukan untuk menilai pemahaman siswa terkait dengan materi "Indahnya Saling Menghargai". Selain memberikan soal untuk mengukur pemahaman kognitif, evaluasi juga dilakukan dengan mengamati keseharian siswa,[28] seperti pada saat kegiatan pembiasaan pagi, seperti sholat dhuha. Penilaian terhadap sikap siswa dilakukan dengan mengamati interaksi mereka, seperti saat bermain, membeli

[28] Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 31–32.

jajanan di kantin, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-temannya, yang mencerminkan nilai-nilai multikultural yang diterapkan.

Terdapat tiga tahapan dalam pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian.[29] Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023, merupakan perwujudan dari perencanaan pembelajaran. Identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar merupakan contoh komponen-komponen yang membentuk kerangka RPP.[30]

Perencanaan tersebut kemudian diimplementasikan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran "Indahnya Saling Menghargai" merupakan cerminan dari nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.[31]

Metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi merupakan contoh metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.[32] Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu, di tempat tertentu, dan dengan alokasi waktu tertentu. Selain metode ceramah, penggunaan metode lain seperti tanya jawab dan diskusi dapat merangsang berpikir dan membimbing siswa dalam mencapai tujuan belajar. Tujuan penggunaan ini adalah untuk memotivasi dan memberi stimulasi kepada peserta didik agar

[29] Parwati, Suryawan, and Apsari, *Belajar Dan Pembelajaran*, 235.
[30] Parwati, Suryawan, and Apsari, 232.
[31] Murtadho, "Mengembangkan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI."
[32] Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan*, 38–48.

berpikir dengan renungan yang dalam.[33] Pada pembelajaran ini tidak menggunakan media pembelajaran pendukung. Media dan bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural disesuaikan dengan kondisi kelas. Pada kelas dengan satu rombongan belajar (rombel), pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas tanpa menggunakan perangkat tambahan seperti LCD Proyektor, karena ruang kelas digunakan secara bergantian dengan mata pelajaran agama lainnya. Sementara itu, pada kelas dengan dua rombongan belajar, pembelajaran didukung oleh media digital seperti presentasi *PowerPoint* dan video edukatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Setelah kegiatan diskusi dilakukan, guru memberikan penguatan materi terkait dengan "Indahnya Saling Menghargai dalam Keberagaman". Guru menjelaskan pentingnya sikap saling menghargai antar sesama meskipun berbeda agama, suku, budaya, maupun etnisnya. Dalam penyampaian materi, guru sesekali memberikan *ice breaking* agar siswa tidak merasa jenuh pada saat pembelajaran. *Ice breaking* yang dilakukan berupa tepuk-tepuk. Setelah materi tersampaikan, guru memberikan penugasan kepada siswa terkait keberagaman yang ada di Indonesia mulai dari suku, budaya, bahasa, etnis, dan agama. Penugasan ini untuk pertemuan selanjutnya. Penugasan ini ditujukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan.[34]

Penggunaan media pembelajaran berupa *software*) seperti materi/bahan di *powerpoint* dan perangkat keras (*hardware*) seperti LCD Proyektor. Materi di *powerpoint* kemudian diproyeksikan melalui LCD Proyektor ditujukan untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.[35] Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun khususnya pada kelas 4 menggunakan materi pokok "Indahnya Saling Menghargai dalam Keberagaman". Pada pembelajaran ini dimulai dengan kegiatan pendahuluan,

[33] Sutikno, 36–37.
[34] Rahman and Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*.
[35] Kristanto, *Media Pembelajaran*, 6.

yang mana guru membuka pelajaran dengan salam, memeriksa kehadiran siswa, berdoa, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, dan lanjut pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini, dimulai dengan siswa membaca terkait teks tentang saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda agama dalam buku siswa. Pembelajaran dilakukan dengan tatap muka. Setelah siswa membaca, kemudian dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok menyiapkan kuis untuk kelompok lain tentang toleransi dan batasannya. Setelah kuis selesai, siswa diminta untuk menuliskan pengalaman bergaul dengan orang yang berbeda suku atau agama dalam buku kemudian mendiskusikannya.

Evaluasi tes dan kuis digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang keberagaman. Untuk mengukur sejauh mana sikap menghargai terhadap perbedaan pada siswa dilakukan dengan pengamatan langsung sikap keseharian siswa di sekolah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku peserta didik sehari-hari karena telah terbentuk pada kepribadiannya.[36]

Adapun hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun adalah sebagaimana berikut.

Tabel 5.1 Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural

No.	Aspek	SD Immersion Ponorogo	SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun	Hasil dari kedua sekolah
1.	Perencanaan	diawali dengan penyusunan RPP berbentuk satu lembar	diawali dengan penyusunan RPP berbentuk modul ajar.	Keduanya melakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul

[36] Titin Sunaryati et al., "Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter Dan Multikultural Di Kurikulum Merdeka," *JCRD: Journal of Citizen Research and Development* 1, no. 2 (2024): 99.

				ajar sebagai panduan dalam proses pembelajaran.
2.	Pelaksanaan	Berpedoman pada RPP.	Menggunakan RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran.	Pelaksanaan berpedoman pada RPP yang telah dibuat.
3.	Materi Pembelajaran	Mengajarkan materi "Indahnya Saling Menghargai"	Mengajarkan materi "Indahnya Saling Menghargai"	Mengajarkan materi pembelajaran "Indahnya Saling Menghargai" yang merupakan cerminan dari nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural
4.	Metode Pembelajaran	Menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.	Menggunakan metode ceramah dan diskusi.	Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.
5.	Media Pembelajaran	Menggunakan media pembelajaran berupa LCD Proyektor tetapi tidak setiap saat.	Tidak menggunakan media pembelajaran karena keterbatasan sarana prasarana.	Penggunaan media pembelajaran dilakukan sesekali karena adanya keterbatasan sarana dan prasarana
6.	Evaluasi atau Penilaian	• Evaluasi kognitif, melalui	• Evaluasi kognitif,	Evaluasi kognitif melalui ulangan

PONOROGO

	Hasil Belajar	ulangan harian dan kuis • Evaluasi afektif, melalui pengamatan keseharian sikap siswa tentang sikap spiritual dan sosial siswa terhadap lingkungan.	melalui tugas refleksi mengenai keberagaman yang dialami siswa di lingkungan rumah dan sekolah. • Evaluasi afektif, pengamatan keseharian sikap siswa tentang sikap spiritual, Berkebinekaan global, dan Gotong royong	harian dan kuis, serta evaluasi afektif melalui observasi interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

PONOROGO

BAB VI
HASIL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL TERHADAP PEMAHAMAN DAN SIKAP SISWA TENTANG KEBERAGAMAN

A. Paparan Data Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Terhadap Pemahaman dan Sikap Siswa Tentang Keberagaman di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo mengedepankan prinsip toleransi dan persatuan dengan cara mengajak siswa untuk memahami keberagaman agama, suku, ras, dan budaya yang ada di Indonesia, serta disabilitas. SD Immersion Ponorogo menekankan pentingnya sikap saling menghargai dalam hal apapun. Terlebih, pada saat ini banyak ditemukan sensitivitas anak-anak terhadap perbedaan semakin meningkat, bahkan dalam hal-hal kecil yang tidak terkait dengan latar belakang budaya. Fenomena saling mengejek yang terjadi di lingkungan sekolah, jika tidak dikendalikan, dapat berkembang menjadi tindakan perundungan (*bullying*). Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Zakaria:

> "Kami mengajarkan dengan memberikan penjelasan yang menekankan untuk saling menghargai terutama dalam poin ibadah. Memang menghormati itu harus, namun ada batasannya. Selama kalian tidak mengganggu ibadahnya, tidak mengikuti ajaran ibadahnya itu tidak apa-apa. Bahkan, sekarang itu tidak berbeda latar belakang budaya pun kadang anak-anak disenggol sedikit saja sudah sensitif. Sekarang yang mungkin terjadi itu saling mengejek. Terkadang sampai nangis seperti itu. Lama-lama kalau dibiarkan masuknya ke bullying. Jadi untuk sikap saling menghargai ini benar-benar ditanamkan baik dalam kelas maupun ketika upacara."[1]

Berdasarkan hasil observasi, di SD Immersion Ponorogo dalam satu kelas terdapat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Pada saat pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping

[1] Lihat Transkrip No. 03/W/16-XI/2024

khusus untuk menyampaikan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru mata pelajaran agar bisa dipahami siswa berkebutuhan khusus tersebut. Meskipun dalam satu kelas terdapat dua macam siswa yang berbeda, tetapi semua siswa tetap saling menghargai bahkan masih berkomunikasi dan bermain bersama layaknya tidak ada perbedaan.[2]

Pada tahun ajaran ini, di SD Immersion Ponorogo terdapat sekitar tujuh siswa tunarungu, serta beberapa siswa dengan autisme ringan dan *slow learner*. Untuk memastikan efektivitas pembelajaran inklusif, setiap kelas dibatasi hanya menerima 3-4 siswa berkebutuhan khusus, dengan total keseluruhan sebanyak 24 siswa. Pembelajaran di sekolah ini menerapkan sistem inklusi, di mana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan empati, kepedulian, dan sikap saling menolong di antara peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran inklusif yang diterapkan di SD Immersion Ponorogo tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Hal ini disampaikan oleh Bapak Charish Mahadi:

> "Disini juga ada siswa yang berkebutuhan khusus, tahun ini ada tuna rungukurang lebih 7 orang, autis ringan dan slow learner. setiap jenjang itu untuk anak berkebutuhan khusus kami batasi, setiap kelas 3-4 siswa. jadi ada 24 siswa berkebutuhan khusus. dan pembelajarannya itu dicampur. kalo dipisah nanti empati anak-anbak kurang. tujuan kami menggabungkan itu agar menumbuhkan rasa saling tolong dan saling peduli kepada teman-teman yang berkebutuhan khusus. banyak laporan dari orang tua alumni sini yang di pondokkan gitu bilang kalau anaknya kepeduliannya sangat tinggi terhadap orang lain, terutama ada temennya yang keterlambatan belajar, dan anaknya itu satu-satunya yang mau berteman dengan teman berkebutuhan khusus itu. tujuan adanya pencampuran kelas ini ya agar anak-anak yang reguler itu terdidik untuk saling menghargai dan menolong seperti itu."[3]

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, SD Immersion Ponorogo mengedepankan prinsip toleransi dan persatuan dengan cara

[2] Lihat Transkrip No. 07/O/23-I/2025
[3] Lihat Transkrip No. 09/W/23-I/2025

mengajak siswa untuk memahami keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia. Misalnya, meskipun siswa memiliki agama yang berbeda-beda, latar belakang yang berbeda, mereka diajarkan untuk saling menghargai. Seperti yang disampaikan Bapak Ahmad Zakariya:

> "Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural ini lebih menekankan tentang toleransi dan moderasi beragama. Di luar materi pun saya tetap ajarkan bagaimana siswa harus menghargai temannya yang mungkin berbeda agama, dan juga temannya yang menyandang kebutuhan khusus. Karena di sekolah ini selain juga agama yang beragam, tetapi juga menerima siswa berkebutuhan khusus."[4]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo mengajarkan siswa untuk bersikap saling menghargai antar sesama manusia meskipun berbeda agama maupun latar belakangnya. Meskipun di SD Immersion Ponorogo memiliki siswa dengan latar belakang agama yang berbeda dan memiliki siswa berkebutuhan khusus, tetapi siswa di SD Immersion Ponorogo tetap menjalin pertemanan dengan baik. Mereka tetap bermain dan bersosial dengan baik tanpa memandang perbedaan yang ada. Hal ini juga disampaikan oleh Nasa, siswa kelas 5 SD Immersion Ponorogo:

> "Iya. kita berteman dengan semuanya kak, kata Pak Zaka meskipun beda kita harus tetap berteman."[5]

Lebih lanjut, Shienna menambahkan:

> "Iya, soalnya Pak Zaka sama guru yang lain ngajarin ga boleh menjauhi temen yang khusus dan yang beda agama gitu. tetap main aja."[6]

Alessa, salah seorang siswa berkebutuhan khusus di kelas 5 SD Immersion Ponorogo mengungkap rasa senangnya memiliki banyak teman dan tidak dijauhi karena berbeda. Ia menyampaikan:

> “Iya, kak. Seneng jadinya punya banyak temen, diajak main, ga dijauhin.”[7]

[4] Lihat Transkrip No. 03/W/16-XI/2024
[5] Lihat Transkrip No. 10/W/23-I/2025
[6] Lihat Transkrip No. 11/W/23-I/2025

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo meningkatkan pemahaman terhadap menghargai keberagaman. Melalui pembelajaran tentang toleransi dan saling menghormati antar agama dan penyandang disabilitas, siswa belajar untuk hidup rukun dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda dan latar belakang yang berbeda. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan agama seharusnya tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, melainkan menjadi dasar untuk saling menghormati dan bekerja sama. Hal ini terlihat dari sikap siswa setelah pembelajaran berakhir. Ketika istirahat, siswa bermain di halaman dan bercengkrama satu sama lain. Bahkan dengan siswa yang berkebutuhan khusus (tunarungu), mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat seadanya.[8] Lebih lanjut, Nasa mengungkapkan:

> "Setelah diajari Pak Zaka, aku jadi paham dan menghargai keberagaman. Di sekolah diajari gimana pentingnya saling menghormati teman yang beda, beda agama atau yang khusus. Jadi kita disini tetap berteman dan kalau ada apa-apa kita bisa kerja sama."[9]

Shienna menambahkan:

> "Iya, dari pelajaran itu aku belajar kalau semua harus saling menghormati meskipun agamanya berbeda. Di sekolah banyak teman yang berbeda. Ada yang agamanya Katolik, Kristen, dan ada teman yang khusus. Tapi kami tetap bisa bermain dan belajar bersama tanpa masalah."[10]

Alessa menambahkan:

> "Iya, aku jadi lebih paham dan lebih menghargai keberagaman. Teman-teman di sekolah juga baik, selalu mau membantu aku. Aku senang karena di sekolah aku diajarkan untuk saling menghormati dan membantu satu sama lain."[11]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo menekankan pada prinsip toleransi dan persatuan dengan

---

[7] Lihat Transkrip No. 12/W/23-I/2025
[8] Lihat Transkrip No. 01/O/16-XI/2024
[9] Lihat Transkrip No. 10/W/23-I/2025
[10] Lihat Transkrip No. 11/W/23-I/2025
[11] Lihat Transkrip No. 12/W/23-I/2025

mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman agama, suku, ras, budaya, serta disabilitas. Hal ini diimplementasikan dengan cara mengajarkan siswa untuk tidak membedakan teman berdasarkan agama atau latar belakang, serta mendorong mereka untuk berkomunikasi dan bermain bersama. Sebagai hasilnya, siswa dapat menjalin hubungan sosial yang baik tanpa mempermasalahkan perbedaan, baik dalam agama maupun kondisi fisik, sehingga menciptakan suasana saling menghormati dan bekerja sama di antara mereka.

Tak jauh berbeda dengan SD Immersion Ponorogo, SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun memiliki keberagaman agama yang sangat terlihat dengan siswa yang menganut Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha. Selain itu, latar belakang etnis siswa juga beragam, tidak hanya dari suku Jawa, tetapi juga banyak yang berasal dari keturunan Tionghoa. Keberagaman ini mencerminkan lingkungan belajar yang multikultural.[12] Dengan berbagai keberagaman ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural mengintegrasikan materi tentang toleransi di setiap jenjang kelas. Materi ini selalu diajarkan secara berkesinambungan, sehingga pemahaman siswa tentang pentingnya sikap toleran terus berkembang. Selain itu, nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan mengamalkan sikap saling menghormati dalam lingkungan yang beragam. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Riyadus Solikhin,:

> "Untuk nilai-nilai multikultural dimasukkan dengan materi toleransi yang mana setiap jenjang kelas materi tentang toleransi ini pasti ada. Dan toleransi ini selalu kami praktikkan langsung sehari-hari."[13]

Selain mengajarkan nilai-nilai toleransi pada pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam berupaya memberikan teladan bagi siswa dengan menunjukkan sikap menghargai dan menghormati keberagaman, baik melalui

[12] Lihat Transkrip No. 01/W/19-VIII/2024
[13] Lihat Transkrip No. 04/W/21-XI/2024

tutur kata maupun tindakan nyata. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mencontoh tindakan tersebut dalam hidup berdampingan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Riyadus Solikhin:

> "Kami berusaha menjadi *role model* mereka dengan menunjukkan sikap menghargai dan menghormati keberagaman baik dalam ucapan maupun tindakan biar anak-anak meniru bagaimana sikap yang baik dalam hidup berdampingan dengan keberagam."[14]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun mengajarkan siswa untuk bersikap saling menghargai antar sesama manusia meskipun berbeda agama maupun latar belakang etnisa, dan budayanya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, siswa SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun memiliki sikap saling menghargai yang sangat tinggi. Seluruh siswa tetap berteman dengan baik meskipun berbeda agama, etnis, budaya, dan bahasa. Di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun menggunakan tiga bahasa yang digunakan, yakni bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin sehingga jika ada siswa yang berlatar belakang etnis Tionghoa, siswa tetap masih bisa berkomunikasi satu sama lain. Pada saat kegiatan P5 berlangsung, dan kebetulan kegiatan P5 Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun bertepatan dengan Hari Raya Imlek tahun 2025, seluruh siswa ikut serta memeriahkan kegiatan ini. Siswa menampilkan beberapa tarian seperti barongsai, *dragon dance*, dan *fan dance,* serta nyanyian imlek. Siswa yang beragama Islam juga ikut serta dalam menampilkan penampilan tersebut.[15] Hal serupa disampaikan oleh Nakaomi, siswa kelas 4 SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun:

> "kalau sama temen yang beda beda gitu biasa aja, ga yang ngejek-ngejek. seneng punya temen yang beda-beda. kaya ini mau ada P5, yang Islam juga kebagian nari dragon."[16]

Lebih lanjut, Abel menambahkan:

PONOROGO

[14] Lihat Transkrip No. 04/W/21-XI/2024
[15] Lihat Transkrip No. 05/O/22-I/2025
[16] Lihat Transkrip No. 06/W/22-I/2025

"Tetep berteman aja, belajar bareng, kadang belajar kelompok di sekolah."[17]

Hal serupa juga disampaikan oleh Noell:

"Ya tetep temenan aja gausah pilih-pilih, ga ngejek, biasanya juga main bareng." [18]

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap menghargai keberagaman. Melalui pembelajaran yang mengajarkan akan toleransi dan saling menghormati antar agama, etnis, bahasa, dan budaya, siswa belajar untuk hidup rukun dengan teman yang beragam tersebut. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, melainkan menjadi dasar untuk saling menghormati dan bekerja sama. Hal ini terlihat dari sikap siswa di luar jam pelajaran. Ketika jam istirahat, siswa bermain bersama tanpa adanya batas perbedaan agama, etnis, maupun budaya.[19] Berdasarkan wawancara dengan Nakaomi, bahwa:

"Iya. Di sekolah kami diajari toleransi, saling menghormati, dan bagaimana hidup rukun dengan teman-teman yang berbeda agama. Selain itu, di kelas kami juga sering berdiskusi tentang pentingnya bekerja sama meskipun berbeda keyakinan."[20]

Lebih lanjut, Abel menambahkan:

"Iya, Pak Aris sering mengajarkan bahwa kita harus menghormati teman-teman yang berbeda agama. Di sekolah, aku punya banyak teman yang agamanya berbeda, tapi kami tetap bisa bermain dan belajar bersama. Aku juga belajar kalau semua agama mengajarkan kebaikan, jadi kita harus saling menghormati dan tidak boleh membeda-bedakan teman hanya karena agamanya berbeda."[21]

Noell, juga mengatakan hal serupa bahwa:

"Iya, soalnya ya emang diajarin gitu. soalnya tiap hari rabu ada religiusitas, yang Islam di Masjid yang Kristen di ruang kesenian atas,

[17] Lihat Transkrip No. 07/W/22-I/2025
[18] Lihat Transkrip No. 08/W/22-I/2025
[19] Lihat Transkrip No. 04/O/25-XI/2024
[20] Lihat Transkrip No. 06/W/22-I/2025
[21] Lihat Transkrip No. 07/W/22-I/2025

> yang Katolik di Caple, yang Buddha di Cetya. kalo lagi ada perayaan hari besar kaya Natal, Imlek, gitu ya tetep diajarin buat saling menghargai dengan memeriahkan. tapi ga boleh ikut ceramah khusus gitu. Iya, Di kelas diajari hidup rukun dan menghormati semua orang, tidak memandang agamanya. Di sekolah meskipun berbeda agama, kami tetap bisa saling membantu dan berteman dengan baik."[22]

Dari paparan tersebut, terlihat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi dan sikap saling menghormati di tengah keberagaman agama, etnis, dan budaya siswa. Melalui integrasi materi toleransi dalam kurikulum serta teladan dari para guru, siswa tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendekatan ini, SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun berhasil menciptakan atmosfer pendidikan yang inklusif dan harmonis, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi kekuatan untuk membangun hubungan sosial yang lebih erat dan saling menghargai.

B. Analisis Data Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Terhadap Pemahaman dan Sikap Siswa Tentang Keberagaman di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan jenis pendidikan yang memperluas pengetahuan dan perspektif seseorang, sehingga memungkinkan mereka memandang "kemanusiaan" sebagai satu keluarga yang menghargai keberagaman dan nilai-nilai bersama yang melampaui batas-batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama.[23] Pendidikan Agama Islam dengan fokus multikultural menggunakan pendekatan dialogis untuk mengajarkan siswa bagaimana hidup berdampingan dalam keberagaman dan perbedaan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip kesetaraan dan keadilan, saling percaya, saling menghormati perbedaan dan persamaan, dan saling

[22] Lihat Transkrip No. 08/W/22-I/2025

[23] Rajabiah and Wardan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural."

ketergantungan. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang signifikan dan menyeluruh dalam kurikulum pendidikan agama yang bebas dari rasisme, prasangka, bias, dan stereotip.[24] Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo mengajarkan siswa untuk bersikap saling menghargai antar sesama manusia meskipun berbeda agama maupun latar belakangnya. Meskipun di SD Immersion Ponorogo memiliki siswa dengan latar belakang agama yang berbeda dan memiliki siswa berkebutuhan khusus, tetapi siswa di SD Immersion Ponorogo tetap menjalin pertemanan dengan baik. Mereka tetap bermain dan bersosial dengan baik tanpa memandang perbedaan yang ada.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural mengakui keberagaman, mempersiapkan siswa untuk interaksi lintas batas, dan mengubah indoktrinasi menjadi diskusi. Pendidikan Agama Islam dengan fokus multikultural mengajarkan siswa bagaimana menyelesaikan konflik dengan menumbuhkan sikap saling menghormati, saling percaya, pengertian, dan keterbukaan dalam berpikir, menghargai, dan saling ketergantungan.[25]

Pendekatan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang Islam sekaligus menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang menjadi penting dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural berupaya memenuhi tuntutan negara akan pendidikan yang secara konsisten mencerminkan keberagaman perspektif keagamaan dan interaksinya dalam kesetaraan dan keharmonisan.[26]

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun telah berhasil membentuk karakter dan sikap siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama

PONOROGO

[24] Baidhawy, *Membangun Harmoni Dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 57.

[25] Baidhawy, 78–84.

[26] Murtadho, "Mengembangkan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI," 11.

Islam berbasis multikultural. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo mengedepankan prinsip toleransi dan persatuan dengan cara mengajak siswa untuk memahami keberagaman agama, suku, ras, dan budaya yang ada di Indonesia, serta disabilitas. Pemahaman siswa akan keberagaman mampu menciptakan harmoni sosial sebagaimana yang diajarkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.[27] Tujuannya untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang Islam sekaligus menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang menjadi penting dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik.[28]

Pembelajaran yang menekankan nilai-nilai saling menghargai keberagaman dapat menjadikan siswa memiliki pemahaman dan kesadaran akan perbedaan yang ada. Selain itu, lingkungan yang beragam dan inklusif memberikan pemahaman tersendiri kepada siswa tentang keberagaman. Dalam konteks keberagaman, menerima dan berteman dengan teman dari latar belakang yang berbeda serta bersikap inklusif merupakan pengaplikasian nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.[29] Pembelajaran di sekolah ini menerapkan sistem inklusi, di mana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan empati, kepedulian, dan sikap saling menolong di antara peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran inklusif yang diterapkan di SD Immersion Ponorogo tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun mengajarkan siswa untuk bersikap saling menghargai antar sesama

[27] Qoidul Khoir, "Paradigma Pendidikan Agama Islam Multikultural (Strategi Membangun Harmoni Di Tengah Polarisasi Sosial)," *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2024): 72.

[28] Murtadho, "Mengembangkan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI."

[29] Khoir, "Paradigma Pendidikan Agama Islam Multikultural (Strategi Membangun Harmoni Di Tengah Polarisasi Sosial)," 72.

manusia meskipun berbeda agama maupun latar belakang etnis, dan budayanya.

Menjunjung sikap saling menghargai dengan menjalin komunikasi dengan penyandang disabilitas. Sikap ini menunjukkan bahwa setiap manusia berkedudukan sama atau setara. Menghargai dan menghormati sesama manusia merupakan nilai universal yang terkandung dalam ajaran agama. Saling menghargai membawa pada sikap saling berbagi di antara individu maupun kelompok.[30] SD Immersion Ponorogo menekankan pentingnya sikap saling menghargai dalam hal apapun. Terlebih, pada saat ini banyak ditemukan sensitivitas anak-anak terhadap perbedaan semakin meningkat, bahkan dalam hal-hal kecil yang tidak terkait dengan latar belakang budaya. Fenomena saling mengejek yang terjadi di lingkungan sekolah, jika tidak dikendalikan, dapat berkembang menjadi tindakan perundungan (*bullying*). pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap menghargai keberagaman. Melalui pembelajaran yang mengajarkan akan toleransi dan saling menghormati antar agama, etnis, bahasa, dan budaya, siswa belajar untuk hidup rukun dengan teman yang beragam tersebut. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis,

Menghormati hari besar keagamaan agama lain menjadi salah satu ciri dari keterbukaan dalam berpikir. Penghormatan terhadap hari besar keagamaan menjadikan siswa menemukan diri dan budaya baru dengan pikiran yang terbuka dan menumbuhkan kemauan siswa untuk memulai pendalaman tentang makna identitas, dunia, kehidupan, agama, dan kebudayaan orang lain.[31] siswa SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun memiliki sikap saling menghargai yang sangat tinggi. Seluruh siswa tetap berteman dengan baik meskipun berbeda agama, etnis, budaya, dan bahasa. Di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun menggunakan

[30] Baidhawy, *Membangun Harmoni Dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 83.

[31] Baidhawy, 83–84.

tiga bahasa yang digunakan, yakni bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin sehingga jika ada siswa yang berlatar belakang etnis Tionghoa, siswa tetap masih bisa berkomunikasi satu sama lain. Pada saat kegiatan P5 berlangsung, dan kebetulan kegiatan P5 Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun bertepatan dengan Hari Raya Imlek tahun 2025, seluruh siswa ikut serta memeriahkan kegiatan ini. Siswa menampilkan beberapa tarian seperti barongsai, *dragon dance*, dan *fan dance*, serta nyanyian imlek. Siswa yang beragama Islam juga ikut serta dalam menampilkan penampilan tersebut

Adapun hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun adalah sebagaimana berikut.

Tabel 6.1 Hasil penelitian hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural

No.	Aspek	SD Immersion Ponorogo	SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun	Hasil dari kedua sekolah
1.	Pemahaman	Pemahaman akan keberagaman diperoleh melalui pembelajaran yang menekankan pada prinsip toleransi.	Pemahaman akan keberagaman selain diajarkan dalam proses pembelajaran juga diperoleh langsung dari pengalaman langsung dari lingkungan siswa yang beragam.	Keduanya menanamkan pemahaman tentang keberagaman kepada siswa, namun dengan pendekatan yang berbeda. SD Immersion Ponorogo menekankan prinsip toleransi dalam proses pembelajaran, sedangkan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun selain melalui pembelajaran juga

				menguatkan pemahaman melalui pengalaman langsung di lingkungan yang beragam.

2.	Sikap	• Spiritual
		  ↳ Beribadah sesuai agamanya.
		• Sosial
		  ↳ Tetap berteman dengan teman berlatar belakang berbeda baik agama, budaya, suku, maupun yang berkebutuhan khusus.
		  ↳ Menjunjung sikap saling menghargai dengan berkomunikasi dengan penyandang disabilitas dalam kelas.
			• Bertakwa kepada Tuhan YME
			  ↳ Bersikap terbuka dengan menghormati perayaan hari besar keagamaan agama lain.
			• Berkebhinekaan global
			  ↳ Tetap berteman dengan teman yang berbeda agama, suku, bahasa, etnis.
			• Gotong royong
			  ↳ Bekerjasama melalui belajar kelompok dengan teman yang berbeda agama.
				Keduanya menunjukkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dengan tetap berteman, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan suku. Namun, siswa di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun lebih menonjol dalam keterbukaan, terutama dalam menghormati perayaan keagamaan agama lain dan bekerja sama dalam kelompok belajar yang lebih inklusif.

PONOROGO

BAB VII
PENUTUP

Setelah data dari lapangan dipaparkan dan dianalisis menggunakan teori desain pembelajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, maka kesimpulan yang diperoleh dari analitis deskriptif akan dijelaskan dalam bab ini. Lebih jelasnya, pada bab ini menjelaskan kesimpulan terkait desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Latar belakang diterapkannya pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berakar dari awal berdirinya sekolah, yang memiliki visi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan selaras dengan asas negara yang multikultural. Keberagaman lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung proses pendidikan, meskipun juga menghadirkan tantangan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan toleran. Pendekatan pendidikan multikultural di sekolah dasar bertujuan membentuk sikap, perilaku, dan pemikiran siswa agar lebih menghargai keberagaman dan menumbuhkan toleransi sejak dini. Salah satu strategi yang diterapkan adalah penyelenggaraan kegiatan lintas agama dan budaya, yang memungkinkan siswa mengenal dan memahami berbagai tradisi serta keyakinan yang ada di masyarakat.
2. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dan modul ajar yang mengacu pada Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, yang mencakup berbagai komponen penting, seperti tujuan pembelajaran, metode, media, dan penilaian. Dalam tahap pelaksanaan,

nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam materi pembelajaran, seperti tema "Indahnya Saling Menghargai", yang menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Guru menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi, untuk membangun pemahaman siswa tentang keberagaman. Selain itu, media pembelajaran berupa *powerpoint* dan LCD proyektor digunakan untuk mendukung efektivitas penyampaian materi. Pada tahap evaluasi, pemahaman siswa terhadap keberagaman diukur melalui tes dan kuis, sedangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan diamati melalui interaksi sikap sosial keseharian siswa di sekolah. Sikap-sikap seperti kebersamaan, toleransi, cinta damai, dan menghargai perbedaan menjadi indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Hasil yang diperoleh dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural berdampak pada pemahaman dan sikap siswa akan keberagaman. Pemahaman siswa akan keberagaman tidak hanya diperoleh melalui proses pembelajaran, tetapi juga dari lingkungan sekolah yang beragam dan inklusif. Sikap menghargai keberagaman diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berteman dengan teman dari berbagai latar belakang, menjalin komunikasi dengan penyandang disabilitas, serta menghormati hari besar keagamaan agama lain. Sikap keterbukaan ini mendorong siswa untuk memahami makna identitas, dunia, kehidupan, agama, dan kebudayaan orang lain, sehingga tercipta harmoni sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural tidak hanya membangun pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam mengembangkan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD

Immersion Ponorogo dan SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat mencantumkan penerapan sistem pendidikan inklusi pada visi misi sekolah dan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti metode pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus tentang keberagaman, guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural secara lebih mendalam.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk lebih mengoptimalkan integrasi nilai-nilai multikultural dalam setiap materi ajar, baik melalui pendekatan diskusi, refleksi, maupun praktik langsung, sehingga siswa dapat menginternalisasi sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi pemerintah atau dinas pendidikan, dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis multikultural, agar implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan lebih efektif dan sistematis.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait evaluasi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, terutama dalam pengaruhnya terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sosial. Selain itu, penelitian mendalam mengenai tantangan dan solusi dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar juga dapat menjadi fokus kajian yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi pendidikan multikultural, serta menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS, 2013.

Aisyah, Alma'rifatul, Latifah Hanum, and Siti Yusrona Daulay. "Analisis Implementasi Pendidikan Multikulturalisme Dan Tantangan Keragaman Di Sekolah Menengah Atas." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 9, no. 2 (2024): 256–68. https://doi.org/10.23916/085117011.

Alfulaila, Noor. *Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar: Teori Dan Praktik*. Kanhaya Karya, 2022.

Anwar Syaiful. "Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah." Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014.

Arifin, Zainal. "Pendidikan Islam Multikultural: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018): 38–56. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v4i1.130.

Askar, Muhammad Nihwan, Abdul Haris, Muhamad Nur Rochim Maksum, Aminul Qodat, Muhamad Arifuddin Arif, Elihami, Darmanto, Uswatun Chasanah, and Nofa Nur Rahmah Susilawati. *Desain Pembelajaran Agama Islam*. Solok: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Membangun Harmoni Dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 2008.

Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. *Mental Health Practice*. 5th ed. Vol. 3. New York: Pearson, 2014.

Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks. *Multikultural Education Issues and Perspectives*. United States of America: Wiley, 2013.

Brahim, Theresia Kristianty, and M Syarif Sumantri. "Why Multicultural Education Is a Need for the Early Childhood Education in Developing a New Society." *National Teacher Education Journal* 3, no. 2 (2010): 139–52. http://ezproxy.neu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=57631672&site=ehost-live&scope=site.

Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Edited by Awal Syaddad. *CV Kaaffah Learning Center*. 1st ed. Parepare: CV Kaaffah Learning Center Sulawesi Selatan, 2019.

Djumingin, Sulastriningsih, and Juanda. *Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar, 2022.

Edy. "Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Studi Atas Buku Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Sekolah Dasar)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 11 (2017): 93–114. https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.97.

Effendi, Ahmad. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMAS Paramarta I Seputih Banyak." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

Fatimah, Siti. "Siswa Kelas 3 SD Alami Bullying Oleh Teman Sekelas Di Yogyakarta." tirto.id, 2024. https://tirto.id/siswa-kelas-3-sd-alami-bullying-oleh-teman-sekelas-di-yogyakarta-g4FH.

Fauzi, Nasrul, Rusdin, and Akmal. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD/MI." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 4, no. 1 (2022): 73–79. https://doi.org/10.30599/jemari.v4i1.1502.

Firmansyah. "Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural: Desain Dan Kerangka Kerja Bagi Guru." *Shautut Tarbiyah* 28, no. 1 (2022): 60–72.

Gay, Geneva. "The Importance of Multicultural Education." *Educational Leadership* 61, no. 4 (2003): 30–35. https://doi.org/10.2307/4451069.

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.

Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, Cecep Ucu Rakhman, M.Pd. Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., et al. *Metode Penelitian Kualitaf*. Makassar: Penerbit Tahta Media Group, 2022.

Hasanuddin, Chairunnisa, Winda Novianti, Syamsi Edi, Atiyah Suharti, and Nur Chayati. *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Edited by Farida Nur Kartikasari and Dede Nurul Hidayat. Banten: Penerbit PT Sada Kurnia Pustaka, 2022. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf.

Hidayat, Rahmad, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.

Hs., Widjono. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Hukmana, Siti Yona. "Peningkatan Radikalisme Siswa Ditemukan Di 5 Kota." metrotvnews.com, 2023. https://www.metrotvnews.com/read/NP6CZM15-peningkatan-radikalisme-siswa-ditemukan-di-5-kota.

Ihsan, Sri, Hasbullah, Emy Herawati, Fitria Meilinda, Habibullah Angkasa, Karliana Khermarinah Indrawari, Matridi, et al. *Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Pustaka Aksara, 2021.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: PT Sygma Exa Grafika, 2012.

Ismail, and Sri Hartati. *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep Dasar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia*. Edited by Namira Arsalan. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.

Karim, Abdul, and Muhammad Thoyib. *Manajemen Madrasah Multikultural: Studi Nilai-Nilai Pendidikan, Penerapan Dan Dampaknya Di Indonesia*. *Markumi*. Yogyakarta: CV Makrumi, 2021.

Khairani, Syafira. "Kelindan Intoleransi Dan Pentingnya Pendidikan Inklusif Di Era Pasca Kebenaran (Post-Truth)." infid.org, 2023. https://infid.org/kelindan-intoleransi-dan-pentingnya-pendidikan-inklusif-di-era-pasca-kebenaran-post-truth/.

Khoir, Qoidul. "Paradigma Pendidikan Agama Islam Multikultural (Strategi Membangun Harmoni Di Tengah Polarisasi Sosial)." *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2024): 68–77.

Kristanto, Andi. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya, 2016.

Kulsum, Umi dan Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12 (2), 20 (2022).

Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*. 4th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Kurniawati, Weni. "Desain Perencanaan Pembelajaran." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 1–10.

Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Fitratun Annisya and Sukarno. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

M. Miftah Arif. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multisitus Di SMA Negeri 2 Kediri Dan SMA Negeri 2 Jombang)." Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019.

Magdalena, Ina Riska Mutia dan Lydya Witantri. "Proses Penyusunan Desain Pembelajaran Dan Konsep Evaluasi Formatif." *Sindoro: Cendekia Pendidikan* Vol.2,No.6 (January 2023).

Magdalena, Ina, Fadil Sabil Yusuf, and Fadillah Ramadhan. *Desain Pembelajaran Interaktif SD*. Sukabumi: CV. Jejak Anggota IKAPI, 2021.

Maina, Marcelo, Brock Craft, and Yishay Mor. *Technology Enhanced Learning: The Art & Science of Learning Design*. Rotterdam: Sense Publishers, 2015.

Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Marbun, Saortua. "Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2023): 20–34. https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897.

Mcardle, Geri. *Instructional Design for Action Learning*. *Human Resource Management International Digest*. Vol. 20. United States of America: AMACOM American Management Association, 2010. https://doi.org/10.1108/hrmid.2012.04420daa.017.

Meriyati. *Orientasi Baru Desain Pembelajaran*. Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2019.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualititative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications, 2014.

Mirrota, Dita Dzata. "Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Inklusi." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 89–101. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423.

Mu'minatun, Dwi Ika. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga." Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Mufaridah, Zainatul, and Moh Miftachul Choiri. "Inclusion-Based Islamic Religious Education Learning (Case Study of SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo)." *2nd Annual International Conference on Islamic Education for Students (AICOIES)*, 2023, 645–55.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. 1st ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.

Murtadho, Ali. "Mengembangkan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 1–17.

Muta'alim, Yudi Ardian Rahman, Okta HAdi Nurcahyono, Siti Rohmatul Ummah, Aloysius Jondar, and Supriadi. *Keanekaragaman Budaya, Bahasa, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia: Resolusi, Pergeseran, Pemertahanan, Dan Konservasi Kearifan Lokal Di Indonesia*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022.

Nurdin, Zainal Arifin. *Gagasan Dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Di Sekolah Agama Dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Olfah, Hamida. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat." *Educationa; Journal: Genenral and Specific Research* 1, no. 1

(2021): 120–28.

Parwati, Ni Nyoman, I Putu Pasek Suryawan, and Ratih Ayu Apsari. *Belajar Dan Pembelajaran*. 1st ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.

Purnomo, Sidik. "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning Di STAI AL-Karimiyah Depok Jawa Barat." Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Putrawangsa, Susilahudin. *Desain Pembelajaran: Design Research Sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*. Mataram: CV. Reka Karya Amerta, 2018.

Rahma, Tsania, Yehezkiel Lemuel, Debby Fitriana, Tiara Rizki Annesha Fanani, and Rosa De Lima Gita Sekarjati. "Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution?" *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism* 1, no. 1 (2022): 33–118. https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878.

Rahman, Arief Aulia, and Cut Eva Nasryah. *Evaluasi Pembelajaran*. *Uwais Inspirasi Indonesia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Rajabiah, Essha Kakesha, and Khusnul Wardan. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Rayah Al-Islam* 8, no. 4 (2024): 2845–59. https://doi.org/10.32520/judek.v8i2.1163.

Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sabran. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *Scholastika: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2022): 1–21.

Saleh, Sirajudin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. 1st ed. Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017.

Samukroni, Mohammad Anggi, Dindin Nasrudin, Ansharuddin M, Nyayu Yayu Suryani, Rabiyatul Adawiyah, Ratna Dewi, Siti Mukaromah, Iyam Maryati, Urni Babys, and Stavinbelia. *Kurikulum Dan Desain Pembelajaran*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.

Saputra, Indra. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penlitian*. Yogyakarta: Literasi Media, 2015.

PONOROGO

Sofa, Akhmad, Badruddin, Noor Imanah, M. Zen Nurani, Fitriyedy, Rochman, Mahmudah Riswo, et al. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi*. Edited by Sumiyati, Muh. Sya'roni, and Fitriyedi. Yogyakarta: Ideas Publishing, 2009.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Sunaryati, Titin, Elsih Yulian Nisah, Yessa Afrilia, Citra Cahyani, and Rizal Nugraha. "Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter Dan Multikultural Di Kurikulum Merdeka." *JCRD: Journal of Citizen Research and Development* 1, no. 2 (2024): 96–101.

Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. 3rd ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Sutikno, M. Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica, 2019.

Syahrin, Fira. "Kabar Kasus Bullying Anak SD Di Sukabumi, Korban Alami Perdarahan Otak Dan Ketergantungan Obat." liputan6.com, 2024. https://www.liputan6.com/regional/read/5600670/kabar-kasus-bullying-anak-sd-di-sukabumi-korban-alami-perdarahan-otak-dan-ketergantungan-obat?page=2.

Syarifuddin Sy. "Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin." *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender Dan Anak* IV, no. 1 (2017): 75–92. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muadalah/article/view/2590.

Tri Suswanto Saptadi, Norbertus, Abdul Hamid Arribathi, Holong Saor Nababan, Kharisma Romadhon, Giandari Maulani, Erni Susilawati, Maulida Nur, et al. *Pendidikan Multikultural*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.

Truna, Dodi S. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.

Turmudzi, Imam. "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Multi Kasus Di STIKes Patria Husada Blitar Dan STKIP PGRI Blitar)." Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016.

Umami, Muzlikhatun. "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 222–32. https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259.

Umar, Nurlaelah. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Siri ' Na Pacce Di Sekolah Dasar: Suatu Alternatif Pendidikan Karakter*. Gowa: Jariah Publishing Intermedia, 2020.

UNESA, Humas. "Bullying Marak Di Sekolah, Pakar Psikologi Anak UNESA Ungkap Penyebab Dan Solusinya." unesa.ac.id, 2022. https://www.unesa.ac.id/bullying-marak-di-sekolah-pakar-psikologi-anak-unesa-ungkap-penyebab-dan-solusinya.

Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*. Madura: UTM PRESS, 2013.

Wathoni, Kharisul. "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 99–109. https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109.

Zamroni, Anisa Dwi Kurnia, Linda Zakiah, Childina Rifka Amelia, Hafidha Ahma Shaliha, and Indra Jaya. "Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1112–19. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247.

PONOROGO